



MELIHAT DESAKU DARI DEKAT

*Mengupas Ragam Pesona Dan
Potensi Lokal Di 12 Desa*

MELIHAT DESAKU DARI DEKAT
*Mengupas Ragam Pesona Dan
Potensi Lokal Di 12 Desa*

Akhlakul, dkk

MELIHAT DESAKU DARI DEKAT

*Mengupas Ragam Pesona Dan
Potensi Lokal Di 12 Desa*

Perkembangan dunia pendidikan yang berimplikasi pada perkembangan model pengabdian membuat kegiatan pengabdian semakin mudah dilakukan dan tepat sasaran. Setidaknya buku ini merekam bagaimana mahasiswa dari kelompok 37 KKN VDR tahun 2021 menggunakan model ABCD (*Asset Based Community Development*) dalam kegiatan KKN. Metode ABCD dirancang untuk melihat potensi wilayah dalam melihat potensi lokal yang dapat dikembangkan dalam memberikan kemanfaatan bagi masyarakat.

Suatu karya antologi esai ini merupakan kumpulan dedikasi karya 12 mahasiswa IAIN Tulungagung yang memiliki keberagaman potensi wilayah dengan ciri khas yang berbeda-beda. Setiap kalimat atau kata yang ditorehkan dalam lembar-lembar karya merupakan bahasa dari keunikan masing-masing mahasiswa. Dari *point of view* penulis, tentunya ragam kajian dalam buku ini bukan bermaksud untuk membingungkan pembaca, tetapi sasarannya adalah *branding* kewilayahan yang luarannya memberikan manfaat masyarakat terkait pengembangan potensi ekonomi, sosial, budaya, dll.

Penulis :

Akhlakul, Ali, Eiva, Eka, Faiqotur, Fitta, Herlyana, Lutfi,
Mochamad, Nafiatu, Ummu, Yestika



AUSY MEDIA
Jl. Mayor Sujadi Timur, Tulungagung
www.ausymedia.id / 08788612223
ausygrafika@gmail.com

ISBN 978-623-6181-81-2



9 786236 181812



Akhlakul, dkk



MELIHAT DESAKU DARI DEKAT:
Mengupas Ragam Pesona dan Potensi Lokal
di 12 Desa

KARYA ANTOLOGI ESAI KKN VDR-037

Penulis:

Akhlakul, dkk.

Kata Pengantar:

Hendra Afiyanto, S.Pd. M.A



AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.

Tulungagung, Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email: ausypublisher@gmail.com/cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

MELIHAT DESAKU DARI DEKAT:

Mengupas Ragam Pesona dan Potensi Lokal di 12 Desa

ANTOLOGI ESAI KKN VDR 037 2021

ISBN: 978-623-6181-81-2

viii + 85 hlm.; 13 x 19 cm

Cetakan Pertama, September 2021

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang, 2021

Tim Penulis : Akhlakul, Ali, Eiva, Eka, Faiqotur, Fitta,
Herlyana, Lutfi, Mochamad, Nafiatus, Ummu, Yestika.
Editor : Divisi Atologi KKN VDR 037 2021
Perancang sampul : Tim Ausy Media
Penata letak : Divisi Atologi KKN VDR 037 2021
Lay out : Tim Ausy Media

Penerbit

AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.
Tulungagung, Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email: ausypublisher@gmail.com/cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
(LP2M)

UIN Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

KATA PENGANTAR

Oleh: Hendra Afyanto, S.Pd., M.A

Dosen Pembimbing Lapangan KKN VDR- LP2M 037

Gelombang II 2021 IAIN TULUNGAGUNG

Sebagaimana telah disadari bersama ada sebuah pergeseran peran Perguruan Tinggi terhadap apa yang dinamakan entitas bangsa dan negara. Berubahnya status Perguruan Tinggi dari lembaga di bawah subsidi pemerintah menjadi berdikari secara keuangan mendorong-nya untuk berpola pikir ala *company* atau perusahaan. Bisa dilihat bersama adanya sebuah kontestasi antar perguruan tinggi dalam hal mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya layaknya perusahaan. Masyarakat tentunya menjadi objek atau pasar dari produk Perguruan Tinggi. Hal ini sama seperti masa kolonialisme, bagaimana peng-koloni memanfaatkan daerah koloni mereka untuk dikapitalisasi melalui produk kolonial. Sebagai contoh adalah vaksin yang menjadi barang kebutuhan paling dicari di masa pandemi, seharusnya masyarakat luas dapat dengan mudah dan murah untuk mendapatkannya. Nyatanya, vaksin menjadi ajang komersialisasi dari produsen

(beberapa perguruan tinggi) untuk dikomersilkan kepada masyarakat dengan tujuan tentunya keuntungan.

Bambang Purwanto dalam tulisannya, menjelaskan di awal berdirinya perguruan tinggi di Indonesia produk Perguruan Tinggi terhadap bangsa dan negara adalah “PENGABDIAN” bukan komersialisasi. Sasaran dari produk yang dinamakan pengabdian ini adalah masyarakat secara luas. Historisitas bangsa dan Negara Indonesia mencatat, bahwa masyarakat dapat menikmati produk pengabdian ini dengan mudah dan murah, serta menjangkau hingga tingkat mikro. Masih menurut-nya produk pertama pengabdian perguruan tinggi dalam catatan sejarah dinamakan PUSKESMAS (Pusat Kesehatan Masyarakat). Puskesmas di awal kemerdekaan menjadi produk pengabdian dari Perguruan Tinggi yang sangat memberikan manfaat. Di setiap desa diberikan layanan Puskesmas hingga masyarakat dari tingkat dusun juga dapat mengakses produk pengabdian dalam bidang kesehatan ini dengan mudah. Penjelasan di atas adalah contoh nyata bagaimana berhasilnya produk Perguruan Tinggi yang berupa pengabdian di awal kemerdekaan dalam memberikan manfaat pelayanan kepada masyarakat dan dapat dinikmati hingga sekarang.

Melihat keberhasilan pengabdian sebagai produk Perguruan Tinggi dalam menyejahterakan masyarakat luas tanpa adanya eksploitasi berupa komersialisasi produk, mendorong beberapa mahasiswa IAIN Tulungagung untuk melakukan pengabdian yang salah satu tujuannya adalah mengembalikan hakikat dari fungsi Perguruan Tinggi terhadap masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dibungkus dalam mata kuliah wajib “KKN” (Kuliah Kerja Nyata). Tentunya perubahan dan perkembangan zaman membawa model pengabdian menjadi lebih beragam dibandingkan model pengabdian beberapa Perguruan Tinggi di awal kemerdekaan. Beragamnya model pengabdian tidak berkorelasi dengan beragamnya hasil di masyarakat. Muaranya tetap sama, yaitu: pada asas kemanfaatan yang dirasakan oleh masyarakat.

Lebih jauh, perkembangan dunia pendidikan yang berimplikasi pada perkembangan model pengabdian membuat kegiatan pengabdian semakin mudah dilakukan dan tepat sasaran. Setidaknya buku ini merekam bagaimana mahasiswa dari kelompok 37 KKN VDR tahun 2021 menggunakan model *ABCD (Asset Based Community Development)* dalam kegiatan KKN. Metode ABCD dirancang untuk melihat potensi wilayah (baca: dusun/desa/kecamatan) untuk melihat potensi lokal yang dapat dikembangkan dalam memberikan

kemanfaatan bagi masyarakat. Melihat lebih dalam isi buku ini yang *notabene* antologi semakin membuat kuriositas karena terdapat kajian beragam terkait kewilayahan, misalnya: sejarah desa, potensi pertanian atau perkebunan, potensi wisata, potensi kuliner, dll. Dari *point of view* penulis, tentunya ragam kajian dalam buku ini bukan bermaksud untuk membingungkan pembaca, tetapi sarasannya adalah *branding* kewilayahan yang luarannya memberikan manfaat masyarakat terkait pengembangan potensi ekonomi, sosial, budaya, dll. Di akhir kalimat diucapkan terima kasih kepada LP2M sebagai lembaga institusi yang ikut membantu kelancaran dan kesuksesan kegiatan pengabdian. Tentunya juga ucapan terima kasih kepada IAIN Tulungagung yang selalu memberikan kemudahan dan dukungan kepada setiap aktivitas pengabdian mahasiswa kepada masyarakat.

Tulungagung, Agustus 2021
Salam Pengabdian

Hendra Afiyanto, S.Pd., M.A

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Membangunkan Yang Tertidur: Potensi Desa Ngadiluwih Kediri	I
Narasi Singkat Historisitas Dusun Kates Rejotangan	7
Rekonstruksi Jejak Masa Lalu Desa Brumbung Kediri ...	13
Menggali Harta Desa Makarti Mulya Kabupaten Ogan Komerang Ilir.....	19
Si Merah Pemberi Rezeki Usaha Petani Bamer Desa	27
Telisik Jejak Desa Kendal Tulungagung.....	33
Pardikan Majan dan Pranata Pencatatan Perkawinan.....	39
Membuka Ruang Kemakmuran Desa Aryojeding.....	45
Menjejak Potensi Wonodadi.....	51
Jelajah Ruang Desa Ngrambingan Trenggalek.....	55
Bono Rawa City?!.....	61

Menggali Bumi Desa Sembon	67
Terlampir: Sebait Kisah Tentang Penulis.....	73

MEMBANGUNKAN YANG TERTIDUR: POTENSI DESA NGADILUWIH KEDIRI

Oleh: Akhlakul Karimah (12404183015)

Manajemen Zakat Dan Wakaf

Peserta KKN VDR- LP2M 037 Gelombang II 2021

IAIN TULUNGAGUNG



KKN-VDR tahun ini 2021 Gel. II di IAIN TULUNGAGUNG sangat berbeda dengan KKN-KKN sebelumnya, apalagi masa sebelum pandemi, mungkin hampir sama dengan KKN Gelombang I yang membedakan yaitu bentuk kegiatannya, KKN gelombang I masih bisa mengadakan acara secara langsung bertatap muka dengan masyarakat, namun untuk KKN gelombang II sudah diputuskan semuanya kegiatannya full online dan untuk acara kegiatan juga berbasis virtual.

KKN gelombang II ini juga diadakan didalam desa masing-masing, jadi mahasiswa yang mengikuti KKN tidak menempati satu desa namun menggunakan desa masing-masing sesuai domisili, ini dimaksudkan untuk meminimalisir penyebaran virus corona 19 yang semakin meningkat. Karena dilakukan didaerah masing-masing maka saya memilih Desa Mangunrejo sebagai tempat KKN, Desa Mangunrejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Jawa Timur



merupakan salah satu desa dari 16 desa di kecamatan ngadiluwih. Ngadiluwih sendiri merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Ngadiluwih berasal dari bahasa Jawa adi yang berarti "utama", luwih yang berarti lebih. kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Kras di sebelah selatan, Kecamatan Kandat di sebelah timur, Kecamatan Mojo di sebelah Barat dan Kota Kediri di sebelah utara. Luas kecamatan ngadiluwih kurang lebih mencapai 41,85 km² dan jumlah penduduk mencapai 71.11 jiwa, dengan presentase penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35. 308 jiwa sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 35.821 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa kecamatan ngadiluwih lebih didominasi oleh gender perempuan.

Kabupaten kediri mempunyai makanan khas yaitu soto, ada dua daerah yang sangat populer akan kenikmatan sotonya, yang pertama soto yang terletak di Jalan Raya Ngadiluwih, soto yang hanya mempunyai porsi mini yang pas dalam rata rata kepalan tangan dewasa. Harga yang dibanderol dalam warung-warung tepi Jalan Raya Ngadiluwih ini pun juga murah di kocek. Kisaran harga yang dibanderol adalah 5000rupiah saja per porsi. Soto ayam kampung khas Ngadiluwih ini dipadukan dengan kuah santan, Kecambah, seledri, daun kucai, daun jeruk purut. Ditambah anda bisa menentukan sendiri jumlah cabe yang akan ditumbuk langsung oleh penjual dalam mangkuk mini tersebut.

Penjualnya pun sangat ramah menurut beberapa orang yang telah berkunjung menikmati semangkuk soto hangat tersebut. Disediakan juga semangkuk jeruk nipis segar yang sudah dipotong-potong bilamana anda ingin menambahkan



sensasi pada soto tersebut. Anda yang biasanya makan dengan kerupukm tidak udah khawatir karena disini juga disediakan kerupuk rambak semacam kerupuk dari kulit sapi. Sangat disarankan untuk datang pada cuaca yang sering hujan dingin ataupun malam hari. Pengunjung yang datang biasanya mulai dari motor-motoran, bawa mobil, bareng keluarga, si mobil mewah, atau bisa rame rame bareng temen. Rata-rata warung sudah habis sejak jam 9 malam. Jadi disarankan untuk datang sebelum waktu-waktu tersebut. Warung-warung strategis ini tak pernah sepi pembeli karena banyak dari luar kota maupun warga sekitar Kabupaten Kediri yang akan menikmati kelezatan soto khas Ngadiluwih

Penjualnya pun menurut juga sangat ramah, biasa diajak mengobrol saat sedang bersantai menyantap soto khas ngadiluwih ini. Biasanya, rata-rata pembeli menghabiskan 2 sampai 3 mangkuk ditempat ini dengan rata-rata menghabiskan 15 sampai 30 menit disini. Dari segi suasana warung sudah nyaman, disediakan juga kopi, es teh, ataupun es jeruk. Bagi yang menghendaki air putih saja, juga tersedia di semua warung soto. Tersedia pula aneka lauk pauk lainnya yang disediakan di meja, seperti usus krispi, sate usus dan jeroan, maupun telur puyuh.

Ada tiga warung terkenal menurut beberapa survey baik dari wartawan maupun google yakni warung soto munir ngadiluwih, soto Pak Di yang berlokasi di depan Kantor Pos Ngadiluwih jam buka antara jam 3 sore sampai 9 malam, soto



Pak Kewek Ngadiluwih. Semua kuliner ramai saat petang hari, terutama pada hari hari libur selepas kerja. Jadi, sempatkan bagi anda yang melintasi sekitar Jalan Raya Ngadiluwih untuk tidak lupa mampir atau istirahat di warung soto populer dan khas se-Karisidenan Kediri.

Kuliner soto yang terkenal lagi yaitu, Soto Ayam Kampung Branggahan Sunting. Di daerah Branggahan juga bisa disebut sebagai pusat kuliner soto di Kabupaten Kediri, tepatnya di sebelah utara Rumah Sakit Arga Husada, Desa Branggahan, Kecamatan Ngadiluwih. Kurang lebih 13 Km dari pusat Kota Kediri. Soto ayam kampung Branggahan namanya.

Sekilas tampak tak ada yang berbeda dari layaknya warung soto di tempat yang lain. Akan tetapi kalau dicermati saksama akan tampak salah satu keunikan dari soto ayam kampung Branggahan ini. Keunikannya terletak pada mangkuk yang digunakan untuk menyajikan soto. Mangkok kecil yang terbuat dari kaca warna putih yang besarnya tidak lebih dari ukuran kepalan tangan manusia.

Untuk menu pendampingnya ada kerupuk rambak, telur puyuh, telur bebek dan yang tidak kalah serunya kepala ayam goreng. Harganya cukup terjangkau yakni sekitar 4000 rupiah per porsi mangkuk super mini. Ukuran porsi untuk pembeli pria bisa dua hingga tiga mangkuk sekali makan, sedangkan untuk wanita cukup dua mangkuk dijamin kenyang. Sayangnya mangkuk yang digunakan tidak sebesar soto khas Ngadiluwih



Warung yang buka mulai sore hari dan akan tutup pukul 10 malam ini tak pernah sepi pembeli. Walaupun kini beberapa warung ada yang sepi sekali mungkin karena kurang ramah pelayanan atau mangkuknya yang bertambah mini. Pelanggannya mulai dari masyarakat sekitar Kediri sampai masyarakat luar kota. Pelanggannya berasal dari semua kelas. Mulai dari pengendara sepeda motor sampai pengendara mobil, bahkan tak jarang ada pengendara mobil mewah yang sengaja mampir untuk merasakan sensasi keunikan soto ayam kampung Branggahan.

Berdasarkan data yang dikutip dari website arsip.kediri.kab.go.id hasil produksi daerah ngadiluwih dapat diklarifikasikan menjadi 3 bagian;

1. Perkebunan dengan jumlah presentase sebanyak 9.937 perkebunan
2. Peternakan dengan jumlah presentase sebanyak 2.904 peternakan
3. Perikanan dengan jumlah presentase sebanyak 265 peternakan
4. Industri kecil sebanyak 1.804 industri dan industri besar sebanyak 2 industri.

Dan objek wisata yang dimiliki yaitu, makam Kie Ageng Pangeran Demang di Desa Badal.

Desa Mungunrejo sendiri memiliki total jumlah penduduk sebanyak 3.897 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 1.941 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebanyak 1.956 jiwa. Desa mungunrejo ini berbatasan dengan Desa Bedug di sebelah selatan, Desa Blabak di sebelah timur, Desa Paras di sebelah Barat dan Desa Nronggo di sebelah utara. Mayoritas perkebunan di desa Mungunrejo ditanami



oleh komoditi tebu, maka tidak jarang banyak ditemui pabrik tebu di Kabupaten Kediri maupun Kota Kediri.



NARASI SINGKAT HISTORISITAS DUSUN KATES REJOTANGAN

Oleh: Ali Masrukhin Al-Mahdi (12209183109)

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Peserta KKN VDR- LP2M 037 Gelombang II 2021

IAIN TULUNGAGUNG



Desa Rejotangan adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Tulungagung. Desa ini juga menjadi ibukota kecamatan dari Kecamatan Rejotangan. Lokasinya berada di sisi sebelah timur wilayah Kabupaten Tulungagung. Secara geografis, Desa Rejotangan berbatasan dengan Kabupaten Blitar di sebelah utara dan timur. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Aryojeding, dan di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Desa Sumberagung, Desa Blimbing, dan Desa Pakisrejo. Desa Rejotangan memiliki sejumlah potensi pertanian. Pertanian pangan berupa sawah padi masih mendominasi usaha agraris masyarakat. Salah satu yang menarik ialah kampung belimbing, yakni kawasan desa yang menjadi sentra buah belimbing. Hampir seluruh warga di kawasan ini menanam belimbing yang hasilnya dipasok ke sejumlah kawasan di Kecamatan Rejotangan dan sekitarnya. Hasil panen belimbing dari warga juga dipasok sebagai bahan utama membuat sari buah belimbing dan manisan belimbing yang diproduksi oleh Usaha Bersama Komunitas (UBK)



Sumber Mulya. Produk-produknya sudah diedarkan ke masyarakat meskipun masih dalam jumlah terbatas.



Desa kates rejotangan yang mana adalah tempat tinggal saya adalah desa yang sangat jauh dari pusat kota madya Tulungagung yang mana bertepatan pada perbatasan kota Blitar dan Tulungagung sehingga dalam pengembangan masih di anggap kurang, layaknya masyarakat yang masih bekerja pada sektor pertanian dan dirasa kurang mencukupi untuk kesejahteraan masyarakat sehingga menuntut masyarakat setempat untuk eksplor perekonomian keluar negeri namun hanya sebagai TKI maka dari itu banyak anak sekolah yang harus putus sekolah di jenjang SMA dan memilih untuk bekerja ke luar negeri demi mencukupi kebutuhan finansial. Dalam segi potensi pariwisata masih kurang berkembang namun dalam skala kecamatan Rejotangan memiliki sebagian wisata seperti alam kandung yang sudah berkembang dan ada juga gua tantik sio yang sudah lama berdiri namun saya rasa tidak ada perkembangan untuk kelanjutan sebagai wisata.



Sejarah Desa Kates Rejotangan dahulu sebelum berdirinya desa Rejotangan ada seseorang pendatang dari kerajaan Surakarta beliau pindah ke daerah Tulungagung karena sultan Surakarta bekerjasama dengan belanda yang mengakibatkan perpecahan sehingga rakyat yang anti belanda tidak mentaati pemerintahan kesultanan Surakarta dan mereka memutuskan mengungsi ke daerah timur dan beristirahat di daerah kali lembu peteng lalu mencari tempat ibadah di masjid mangun sari, lalu bertemu dengan yai tawang sari dan menceritakan yang terjadi di kesultanan Surakarta.

Oleh karena para Kiai Mangunsari jugaantisipasi dengan penjajahan Belanda dan merasa kasihan, maka para laskar tersebut disuruh menempati tanah gitik Lembu Peteng (tanah kosong). Disitulah mulai membuat tempat tinggal, selanjutnya secara diam-diam warga simpatisan Diponegoro diboyong ke tempat tersebut. Dalam waktu yang cukup singkat tempat tersebut ramai oleh sisa-sisa laskar yang berbaur dengan warga setempat, yaitu orang-orang Mataram. Sehingga sampai sekarang terkenal dengan blok Njotangan, lokasinya didesa Plandaan di tepi Kali Lembu Peteng. Keadaan tersebut ternyata tercium oleh pihak Belanda, dan akhirnya mereka menjadi kejar-kejaran pihak Belanda. Atas kondisi itu para pemimpin laskar tersebut memutuskan untuk pergi mencari tempat yang lebih aman. Mereka kemudian naik perahu menyusuri Kali Brantas ke arah timur, dan disuatu tempat yang sekarang disebut dengan Dusun Pundensari, karena mereka menemukan sebuah pepunden yang ternyata adalah makam Kiai Ageng Sungguruh.

Kemudian mereka melaporkan penemuan tersebut ke Kiai Mangunsari, dan bersama Punggowo kadipaten menuju



ke tempat tersebut dan ternyata tempat tersebut bekas Keraton Ariyoblitar. Oleh Kiai Ngabdun tempat tersebut diminta untuk dihuni dan digunakan untuk tempat tinggal. Oleh Kiai Tawang Sari diberi izin dan nanti apabila ramai tempat tersebut diberi nama Pundensari, atau orang Tawang Sari menemukan Punden. Selang beberapa waktu keluarga Njotangan banyak yang datang ke Pundensari dan ini merupakan awal tempat tinggal mereka sekarang (Masjid Al Falah Pundensari). Sebagai pendatang baru dari Mataram, Kiai Ngabdun disarankan untuk menebang hutan. Pada waktu menebang hutan menemukan Prasasti SITIHINGGIL yang bertuliskan bekas Kadipaten Ariyoblitar. Untuk memperluas tempat tinggal baru para pendatang, Karto Taruno dan Manguntari memimpin penebangan hutan tersebut diberi nama Karang Kates, kalau sekarang menjadi Dusun Kates. Babad hutan tersebut semakin kearah Barat, dipimpin oleh Tardjo Bonari menemukan Besalen atau Pandean yang ada dibawah Pohon Kepoh Jejer dua dan terdapat tulisan Pajajaran, sekarang Dusun Jajar.

Babad hutan juga sampai ke wilayah sebelah baratnya, sekarang sekitar pasar Rejotangan, dimana babad hutan tersebut dipimpin oleh Mbah Man Tokid, karena sebagian besar penghuninya adalah laskar pelarian dari wilayah Njotangan, sekitar Lembu Peteng, atas saran Kiai Ngabdun mereka memberi nama tempat tersebut dengan nama Blok Njotangan, setelah wilayah yang lain mempunyai nama sendiri. Ternyata Belanda sampai juga ke wilayah ini dan membuat jalan Tulungagung- Blitar, karena ada peninggalan Ariyoblitar disitu. Para tokoh tidak bersedia apabila tempat tersebut dimasukkan ke Kadipaten Blitar. Maka terjadi pertikaian dan



akhirnya daerah Rejotangan masih tetap menjadi wilayah Tulungagung. Setelah itu Bupati R.M.P Sumardirono mengangkat demang pertama yang tidak hanya mewilayah tempat blok saja. Atas kesepakatan warga maka demangnya adalah Karto Taruno. Untuk menjaga keselamatan rakyat yang berasal dari pengungsi Mataram dan juga untuk mengingat sejarah dari Njotangan, maka desa ini disebut Rejotangan, ramai pendatang dari Njotangan. Setelah lahir UUIR Belanda desa ini diberi nama Rejotangan. Desa Rejotangan dusun kates juga pernah di gemparkan oleh kejadian kuburan bergetar seakan ada yang hidup di dalamnya. Padahal kuburan yang bergetar tersebut merupakan kuburan lama dan belum tahu siapa pemiliknya karena tidak ada nama yang tercantum dalam nisannya. Semakin sore tampak warga berbondong-bondong membawa botol air mineral dan meletakkan di atas kuburan karena penasaran, ajaibnya hanya di satu kuburan itu saja air bergerak. Saat nisan di pegang ternyata juga bisa dirasakan getarannya.

Jumali salah seorang warga sekitar makam juga menuturkan kepada reporter sindopos.com "Rumah Saya dekat sini, saya dengar pertama kali tak percaya. Saya coba datang kesini, ternyata omongan dari mulut ke mulut itu benar," kata Jumali (38) yang rumahnya hanya beberapa ratus meter dari kuburan itu. Menurut keterangan juru kunci makam, Sajid (66), awalnya kemarin Selasa (31/3/2015) ada warga meninggal. Saat para pelayat menunggu ritual pemakaman,



satu di antara pelayat yang bernama Mujiono duduk di salah satu kuburan yang tak jauh dari liang lahat warga.



REKONSTRUKSI JEJAK MASA LALU DESA BRUMBUNG KEDIRI

Eiva Olifiyati Zahro (12406183058)

Manajemen Keuangan Syariah

Peserta KKN VDR- LP2M 037 Gelombang II 2021

IAIN TULUNGAGUNG



Pembangunan desa di Indonesia hingga saat ini mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Bentuk keseriusan pemerintah dalam pembangunan desa salah satunya melalui dana desa yang diberikan kepada setiap desa. Dalam pengelolaan dana desa membutuhkan berbagai data terkait kependudukan, kelembagaan, dan karakteristik spesifik desa dalam pengelolaan dana guna menunjang proses perencanaan pembangunan desa. Data desa digunakan dalam proses analisis dan penyusunan program dalam merencanakan pembangunan desa agar pembangunan tersebut dapat diterima dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pentingnya data desa dalam proses perencanaan pembangunan desa membuat pemerintah desa harus berusaha untuk menyediakan data terkait karakteristik spesifik desanya. Hal itu dapat diwujudkan dalam bentuk profil desa. Penyusunan profil desa ini sudah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan, dalam Permendagri tersebut juga diatur



mekanisme dan instrumen penyusunan profil desa. Profil desa berguna menggambarkan potensi dan tingkat perkembangan desa yang akurat dan komprehensif. Profil desa memuat berbagai data informasi tentang kondisi desa meliputi data dasar keluarga, potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, prasarana dan sarana serta perkembangan kemajuan dan permasalahan yang ada di desa. Penyusunan profil desa merupakan proses untuk menemukan dan menggali potensi desa yang nantinya dapat dikembangkan melalui program-program pemberdayaan. Dalam pengembangan desa, profil desa sangat penting untuk menunjang pembangunan desa yaitu sebagai data dasar yang dibutuhkan dalam proses penyusunan rencana pembangunan desa. Profil desa digunakan sebagai pedoman dalam proses perencanaan pembangunan desa dalam bentuk pembangunan fisik dan program peningkatan kapasitas penduduk desa. Ketersediaan data yang diwujudkan dalam profil desa akan mempermudah dalam proses perencanaan pembangunan desa dan harapannya program-program pembangunan yang dibuat menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

Desa Brumbung adalah salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri, yang terletak 15 kilometer di timur Pare arah Kota Malang. Desa Brumbung terbagi atas 8 dusun, yaitu: Amperjo, Brumbung, Pucanganom, Campurejo, Karangtengah, Kebonagung, Tamping. Mayoritas penduduk Desa Brumbung beragama Islam, Mata pencarian masyarakat Desa Brumbung pada umumnya bergerak di bidang pertanian, jasa dan perdagangan. Karena Desa Brumbung merupakan daerah perdesaan Mata pencaharian penduduk 90% adalah petani dan buruh



bangunan, Masyarakat Desa Brumbung sudah mengenal sistem demokrasi, selain ikut aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur serta Bupati dan Wakil Bupati maupun Presiden, Tidak hanya keikutsertaan masyarakat yang aktif terlibat dalam pesta demokrasi untuk pemilihan kepala daerah. Proses pembelajaran pada desa Brumbung juga sudah berkembang dengan terdapat beberapa tempat belajar mengajar seperti TK, SD, dan SMP yang sudah dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar.

Pemerintah Desa (Pemdes) Brumbung Kecamatan Kepung mempunyai cara sendiri untuk tetap menjaga kelestarian benda purbakala. Dengan cara menata rapi sisa-sisa peninggalan, menjadikannya untuk edukasi warga menjadi hal yang bisa diapresiasi. Upaya Pemdes untuk menjaga kelestarian sejarah memang sangat bagus, keberadaan arca dan prasasti di halaman balai desa tersebut memang untuk sarana mengenalkan benda purbakala yang ada di sana. Penemuan benda-benda tersebut ditemukan secara bergilir atau bertahap, baik dari pekarangan warga, hingga di area persawahan. Dari penemuan tersebut, warga melaporkannya ke perangkat desa, setelah itu diletakkan di Kantor Desa atau Balai Desa Brumbung. Dimana tujuan utamanya memang untuk melindungi agar benda tersebut bisa tetap terjaga. Penemuan benda purbakala tersebut diperkirakan ditemukan oleh warga pada tahun 80-an. Dengan menjaga peninggalan benda purbakala tersebut selain sebagai sarana edukasi untuk siswa-siswi ataupun masyarakat setempat, juga digunakan sebagai bukti bahwa kejayaan kerajaan dahulu memang terdapat di Desa Brumbung. Prasasti-prasasti dari Desa Brumbung



dinamakan prasasti Brumbung I atau Geneng I dan Prasasti Brumbung I atau Geneng II. Prasasti Brumbung I berasal dari kerajaan Kadhiri pada masapemerintahan Bameswara. Hal tersebut diketahui dari adanya lencana dari raja Bameswara. Prasasti Brumbung I (Prasasti Geneng I) memuat angka tahun 1050 Saka yang jika dikonversi ke dalam tahun masehi menjadi 1128. Sedangjan Prasasti Brumbung II berasal dari kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Tribhuwanatunggadewi. Prasasti Brumbug II dikeluarkan pada tahun 1329 Masehi.

Adanya dua prasasti dari dua kerajaan yang berbeda masa, menunjukkan bahwa posisi Brumbung dulu begitu strategis. Hal ini seakan-akan juga ditegaskan oleh tiga prasasti lain yang ditemukan di Deasa siman yang tidak jauh dari Brumbung. Prasasti-prasasti tersebut adalah Prasasti Harinjing dan Prasasti Siman. Prasasti Harinjing dianugerahkan oleh kerajaan Mataram Kuno (Medang) periode Jawa Tengah, Sedangkan Prasasti Siman dianugerahkan oleh Mataram kuno (Medang) periode Jawa Timur. Selain prasasti Desa Brumbung juga menyimpan benda-benda bersejarah yang beragam, seperti arca-arca dan komponen candi. Berikut benda-benda bersejarah di Desa Brumbung:

1. Arca Dewa Brahma / Dewa Pencipta.
2. Arca Dwarapala / Berfungsi menjaga gerbang masuk suatu tempat suci atau tempat penting.
3. Yoni dengan latar belakang prasasti Brumbung I.
4. Candrakapala Prasasti Brumbung I (Prasasti Geneng I).
5. Yoni dengan latar belakang Prasasti Brumbung II.
6. Kala / Hiasan bermotif raksasa di atas pintu dan relung candi.



7. Jaladwara / Berfungsi mengalirkan air.

Satu lagi peninggalan bersejarah di Kabupaten Kediri yaitu tiga arung kuno atau saluran air berupa terowongan buatan di bawah tanah peninggalan nenek moyang. Arung tersebut berada di Desa Brumbung Kepung Kediri. Belum diketahui secara pasti sejak kapan arung itu dibuat. Yang jelas karakteristiknya mirip dengan arung Surowono, Desa Canggung, Badas yang selama ini lebih dulu dikenal. Tak banyak yang tahu lokasi arung tersebut. Letaknya di area persawahan bekas penemuan prasasti Brumbung I dan Brumbung II. Arung ini berada sekitar 10 meter di bawah persawahan. Letaknya di bagian dasar tebing. Dari dalam mengalir deras air jernih di atas mata kaki. Kondisi dindingnya sudah menjadi batuan padas. Sementara arung terakhir berukuran lebih kecil dibandingkan arung kedua. Tingginya 2 meter, tetapi tidak bisa dimasuki orang. Menurut Ketua Pasak sekaligus Penggiat Budaya Kabupaten Kediri Novi Bahrul Munib, arung kuno di Desa Brumbung ini tidak terlepas dari teknologi pengairan di zaman kerajaan dahulu. Namun dia belum bisa menyebutkan secara pasti sejak kapan arung tersebut dibuat. Yang jelas itu merupakan bukti sejarah kejayaan Kediri masa lalu. Terutama pada sistem pengairan yang digunakan untuk irigasi area persawahan. Apalagi di daerah Kepung juga dikenal dengan penemuan Prasasti Harinjing. Yang berisi tentang penganugerahan tanah perdikan kepada sang Bagawanta Bhari. Atas kehebatannya dalam membuat sebuah saluran irigasi yang kini dikenal dengan Sungai Serinjing. Sebenarnya di daerah Kabupaten Kediri banyak arung kuno. Terutama di bagian timur. Hanya, sebagian besar telah tertutup akibat aktivitas vulkanik Gunung Kelud. Arung Brumbung tersebut



masuk kategori arung besar. Karena bisa dilalui orang seperti halnya arung yang ada di Surowono. Di sekitar arung, juga masih ditemukan pecahan keramik dan batu bata merah. Bukti bahwa kawasan itu dahulu memang menjadi daerah yang sempat dihuni.



MENGGALI HARTA DESA MAKARTI MULYA KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

Oleh: Eka Adi Saputra (1240113078)

Perbankan Syariah

Peserta KKN VDR- LP2M 037 Gelombang II 2021

IAIN TULUNGAGUNG



Saya Eka Adi Saputra, sering dipanggil dengan nama Adi. Lahir di desa makarti mulya, pada 22 Mei 2000. Saat ini saya bertempat tinggal di kabupaten Tulungagung. Saat ini saya sedang menekuni pendidikan di IAIN Tulungagung, Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dalam antologi ini saya menulis tentang potensi di desa saya yang nantinya dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Letak Geografis Makarti Mulya

Desa makarti mulya merupakan salah satu desa dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering dengan jarak ke Ibu Kota Kabupaten \pm 96 km. Desa ini terletak di sebelah tenggara Ibu Kota Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kayuagung). Desa ini terletak pada ketinggian \pm 40 meter dari permukaan laut, yang secara administrative berbatasan dengan;



- Sebelah Utara berbatasan dengan desa suka mukti
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa margobakti
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa meranti
- Sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Lampung
- Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat

Secara umum desa makarti mulya telah mengalami perkembangan yang cukup baik ditinjau dari fasilitas pendidikan dan kesehatan. Sekolah negeri khususnya SD. Untuk SMP/ sederajat tersebar di 7 desa. Sementara itu 1 SMK dan 3 SMA/ sederajat, fasilitas kesehatan terutama poskesdes dan polides telah tersedia sedangkan 2 puskesmas pembantu telah tersedia. Jumlah penduduk Kecamatan Mesuji pada pertengahan tahun 2019 sebanyak sekitar 5.827 jiwa, terdiri dari 3.184 laki-laki dan 1.643 perempuan. Kalau dilihat dari angka tersebut, di desa makarti mulya ini jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari perempuan. Pertanian, Kehutanan, Peternakan dan Perikanan

Mayoritas penduduk di desa makarti mulya merupakan petani karet dan sawit. Selain bertani di kebun sendiri, banyak juga di antaranya yang menjadi buruh perusahaan perkebunan swasta yang berbasis di wilayah makarti mulya. Tanaman lain yang diusahakan petani disini yaitu jagung, ubi kayu, ubi jalar, cabe, dan kacang panjang.

a. Pariwisata

Rumah makan dan restoran merupakan salah satu penunjang dalam industri pariwisata. Pada Tahun 2019 jumlah rumah makan/restoran di desa makarti mulya sebanyak 2 unit.

b. Industri



Pembangunan sektor industri pada hakikatnya merupakan salah satu cara untuk meningkatkan nilai tambah, memperluas lapangan dan kesempatan kerja, menyediakan barang dan jasa yang bermutu, berdaya saing di pasaran, dan menunjang pembangunan di daerah. Namun demikian, di desa makarti mulya masih sangat minim kegiatan industri pengolahan. Hal tersebut tidak terlepas dari basis utama pekerjaan masyarakat yaitu bertani. Tahun 2019 terdapat penggilingan padi di desa makarti mulya.

c. Transportasi

Di desa maarti mulya dalam dapat dijangkau melalui jalur darat Sebagian besar jalan yang menghubungkan antar desa masih berupa tanah yang diperkeras atau koral. Seiring perkembangan teknologi komunikasi, masyarakat sudah banyak yang menggunakan telepon seluler. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan menara telepon seluler. Sebanyak 2 blok memiliki Menara selular.

d. Perdagangan dan Keuangan

Sektor perdagangan sebagai sektor penunjang bagi sektor-sektor primer seperti sektor pertanian, pertambangan, dan industri. Produk dari sektor primer tersebut yang diperjualbelikan akan menjadi output bagi sektor perdagangan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, jumlah sarana-sarana pendukung sektor perdagangan terus meningkat. Tahun 2019 jumlah pasar di desa makarti mulya ada sebanyak 1 pasar. Selanjutnya seiring dengan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah juga diikuti oleh penambahan sarana- sarana



pendukung sektor keuangan, seperti Perbankan dan Koperasi. Di desa makarti mulya pada tahun 2019 terdapat sebanyak 1 bank dan 3 koperasi.

e. Kuliner

1) Tekwan

Tekwan termasuk makanan khas Palembang yang pertama, dan bisa dibilang masih saudara dengan pempek. Keduanya dibuat dari bahan yang sama. Cara membuatnya pun sama. Namun, penyajiannya jauh berbeda. Jika pempek umumnya berukuran besar dan disajikan dengan cuko, tekwan berukuran lebih kecil dan disajikan dengan kuah udang yang gurih plus bihun, jamur kuping, bawang goreng, dan daun bawang.

2) Kemplang

Kemplang merupakan kerupuk sekaligus makanan khas Palembang. Bahan utama pembuatan kemplang adalah ikan, garam, dan tepung tapioka. Adonan yang telah direbus hingga matang kemudian diiris tipis dan dikeringkan di bawah matahari. Kemplang bisa dimasak atau dibakar sebelum dinikmati.

3) Maksuba

Bosan dengan yang gurih-gurih? Moms bisa coba makanan khas Palembang yang satu ini, namanya maksuba. Tekstur kue berlapis ini sangat lembut dan memiliki cita rasa yang manis. Perpaduan telur bebek dan krimer kental manis jadi kunci kelezatan lapis maksuba.

4) Mi Celor

Melihat mi celor mungkin mengingatkan Moms pada mi soba dari Jepang. Mi celor yang merupakan



makanan khas Palembang ini terbuat dari campuran mi kuning dengan kuah santan. Sebagai pelengkap, coba tambahkan udang, telur rebus, dan tauge. Untuk toppingnya ada seledri, daun bawang, ayam suwir, dan bawang goreng.

5) Martabak Har

Martabak Har juga merupakan makanan khas Palembang yang sebaiknya jangan dilewatkan ya Moms. Tidak seperti martabak telur lainnya yang disajikan dengan kuah cuka, martabak Har khas Palembang ini disajikan dengan kari kental.

6) Model

Jangan salah sangka dulu, model yang dimaksud bukanlah foto model atau peragawati ya, Moms. Model di sini merupakan nama makanan khas Palembang. Sama seperti tekwan, model disajikan dengan kaldu udang yang gurih. Di dalamnya terdapat bakso ikan, bihun, jamur kuping, timun cincang, udang, dan bawang goreng. Jangan lupa juga tambahkan cuko agar lebih mantap.

7) Pindang Patin

Makanan khas Palembang lain yang wajib Moms cicipi adalah pindang. Ada cukup banyak jenis pindang yang disajikan di Palembang. Yang paling favorit adalah pindang ikan patin dan pindang tulang. Pindang merupakan sajian dengan kuah santan bercita rasa asam, manis, pedas, dan gurih. Sangat pas disajikan dengan nasi hangat.

8) Lenggang

Lenggang merupakan makanan khas Palembang yang mirip seperti pempek. Hal yang membedakan



lenggang dengan pempek adalah proses memasaknya. Masakan lenggang dimasak dengan cara dibungkus dengan daun pisang yang kemudian dibakar. Namun, bahan pembuatan lenggang juga sama dengan pempek yaitu terbuat dari ikan, tepung kanji, dan garam. Saus yang disajikan juga sama yaitu menggunakan sambal cuco yang dicocol.

9) Celimpungan

Celimpungan juga termasuk dalam makanan khas Palembang yang berkuah. Asli dari Sumatera Selatan, celimpungan menggunakan bahan dasar dari ikan dan tepung kanji yang hampir sama dengan pempek. Celimpungan juga termasuk makanan yang mirip dengan pempek, perbedaannya terletak pada bentuk dan kuahnya. Celimpungan berbentuk bulat pipih dengan ukuran diameter sekitar 10 cm. Selain itu, apa yang membuat hidangan ini khas dan unik adalah kuahnya yang terbuat dari santan kelapa dan racikan rempah yang kaya seperti kunyit, bawang merah, bawang putih, cabai, dan garam.

10) Sambal Tempoyak

Tidak hanya makanan berat atau camilan, tetapi ada juga Sambal Tempoyak yang termasuk dalam makanan khas Palembang. Sambal ini ternyata punya ciri khas unik. Jika Moms makan sambal yang biasa terbuat dari cabai dan terasi, sambal tempoyak ini cukup unik. Karena menggunakan bahan dasar buah durian yang difermentasi dengan nama tempoyak. Tempoyak di padukan dengan bahan lain seperti cabai merah, gula, garam, dan terasi. Sambal tempoyak ini cocok disantap



bersama dengan lauk lain seperti, gulai ikan dan pindang patin.

11) Laksan

Cocok sebagai sarapan di pagi hari, laksan terbuat dari tepung sagu dan ikan dengan rasa yang hampir menyerupai pempek. Namun, kuah laksan yang bersantan layaknya kuah lontong dengan warna kemerahan membuatnya lebih gurih daripada pempek. Hal yang membedakan laksan dan pempek adalah kuahnya. Bila pempek menggunakan cuco, laksan menggunakan kuah santan kental yang pedas. Laksan adalah makanan khas Palembang yang terbuat dari bahan dasar ikan dan tepung kanji. Adonan campuran tepung dan ikan ini kemudian dibentuk menjadi lingkaran pipih mirip pempek. Selain itu, laksan biasanya juga disajikan sebagai lauk menu makan dan mengenyangkan. Dengan begitu bisa menjadi salah satu hidangan untuk keluarga.

12) Kue Lumpang

Ada lagi camilan lain dari Palembang yaitu kue lumpang. Sebagai salah satu makanan khas Palembang, kue lumpang berbahan dasar tepung tapioka dan tepung beras. Camilan ini juga menjadi salah satu cemilan khas Palembang yang disukai banyak orang. Apa yang membuat kue ini khas dan unik adalah bentuknya yang memiliki cekungan di tengah seperti lumpang. Kue lumpang memiliki berbagai macam warna dari pewarna alami seperti pandan, gula merah, dan ubi ungu. Biasanya, kue lumpang disajikan dengan parutan kelapa di atasnya yang akan menambah rasa gurih.

13) Godo-godo



Untuk Moms yang menyukai hidangan gurih, maka patut mencoba Godo-godo. Makanan khas Palembang ini menyerupai bakwan dan termasuk dalam hidangan dari olahan ikan yang banyak disukai. Bahan pembuatan godo-godo yaitu tepung terigu, daging ikan, telur, dan garam. Apa yang membuat godo-godo khas dan unik adalah cara penyajiannya. Godo-godo menggunakan kuah cuko yang digunakan pada pempek. Godo-godo dipilih menjadi camilan sebagai alternatif pempek karena memiliki rasa yang mirip. Ini karena godo-godo juga menggunakan kuah cuko sebagai sambalnya.

14) Dadar Jiwo

Dadar Jiwo adalah makanan khas Palembang yang mungkin belum pernah Moms dengar. Dadar jiwo atau bisa juga di sebut gulungan kuning ini dibuat dari tepung terigu, telur, dan kunyit. Dalam penyajiannya, dadar jiwo biasanya digulung menyerupai dadar gulung, lalu di dalamnya diberi isian berupa tumis pepaya muda, udang cincang, dan kelapa parut.

15) Malbi

Berbahan dasar utama daging sapi, penampakan makanan khas Palembang ini memang mirip semur daging. Namun, jangan salah Moms, rempah yang digunakan lebih beragam sehingga rasanya lebih gurih. Biasanya teman makan pendamping malbi adalah nasi putih hangat, lontong, atau ketupat. Malbi merupakan makanan khas hari raya Idul Adha di kota Palembang. Rasanya enak dengan daging yang lembut dan kuah yang kental.



SI MERAH PEMBERI REZEKI USAHA PETANI BAMER DESA

Oleh: Faiqotur Rohmah (12307183052)

Sejarah Peradaban Islam

Peserta KKN VDR- LP2M 037 Gelombang II 2021

IAIN TULUNGAGUNG



Probolinggo adalah salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang juga termasuk wilayah kebudayaan Pandhalungan, yaitu wilayah yang merujuk pada suatu kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur, yang mayoritas penduduk daerah tersebut berlatar belakang budaya Madura. Wilayah kabupaten Probolinggo berbatasan dengan Selat Madura, dilihat dari geografisnya Kabupaten Probolinggo terletak di lereng gunung yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu Gunung Semeru, Argopuro, Lamongan, dan Tengger. Beberapa tempat atau wisata alam yang indah juga banyak ditemui di daerah Probolinggo misalnya wisata Gunung Bromo, Seruni Point, BJBR (Beejay Bakau Resort), Pantai Bentar, Bukit Bintang dan lain sebagainya.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat daerah Probolinggo adalah petani, buruh tani, nelayan, dan usaha UMKM. Dapat dilihat dari peta geografis daerah Probolinggo yang berada dipinggiran pantai utara Jawa, sehingga sangat mudah untuk menjadikan laut sebagai salah satu tempat untuk



mencari nafkah bagi masyarakat pesisir pantai. Namun bagi masyarakat yang tinggal jauh dari pantai mereka memilih untuk bercocok tanam di dekat tempat tinggal mereka sendiri.

Kehidupan bercocok tanam juga merupakan identitas yang sudah melekat dengan masyarakat, karena selain daerah pesisir pantai yang menjadi lahan mata pencaharian, sebagian besar wilayah Probolinggo juga memiliki banyak lahan persawahan. Yang terkenal dari daerah ini adalah hasil pertanian yang berupa cabai, padi, tembakau, jagung dan bawang merah. Di daerah ini juga sudah tersedia tempat agen impor atau ekspor hasil dari pertanian. Jadi dari petani nanti hasil pertaniannya dijual langsung ke agennya yang biasa mengekspor dan impor hasil pertanian. Hasil panen dari daerah ini sudah tidak diragukan lagi. Di daerah ini juga sudah menyediakan toko pertanian yang mana masyarakat bisa membeli kebutuhan untuk di pertaniannya seperti pupuk, bibit dan lain sebagainya.

Dalam essay ini, saya akan memberi sedikit gambaran tentang potensi desa tetangga di dekat tempat tinggal saya. Kali ini saya akan memaparkan usaha- usaha yang ada di Daerah Gending seperti usaha petani bawang merah. Gending merupakan salah satu daerah di Probolinggo yang memiliki usaha bawang terbaik. Terdapat pasar khusus untuk jual beli bawang bahkan juga sudah dikirim ke berbagai daerah lainnya.

Bawang merah memang bukan kebutuhan pokok yang harus selalu dikonsumsi setiap hari atau di waktu tertentu, namun kebutuhannya tidak dapat dihindari oleh konsumen rumah tangga sebagai pelengkap bumbu masakan setiap hari. Para petani bawang merah saat ini sudah menggunakan cara budidaya bawang dengan biji atau benih bawang merah yang



benar atau TSS (True Shallot seed), karena dengan cara tersebut dapat mengurangi penyakit atau hama yang berasal dari *seed born deases*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi para masyarakat memilih untuk bertani bawang yaitu luas lahan, jumlah bibit, jumlah pupuk, jumlah pestisida dan jumlah tenaga kerja. Luas lahan adalah merupakan luas area persawahan yang akan ditanami bawang merah, Jumlah benih adalah banyaknya benih yang akan digunakan mengikuti luas lahan yang digarap jumlah benih juga berpengaruh terhadap produksi dalam usaha petani bawang merah. Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk yang akan dikeluarkan dalam usaha petani bawang merah pada lahan pupuk juga berpengaruh terhadap tanaman yang diusahakan semakin banyak atau sesuai anjuran pakai menggunakan pupuk organik dan anorganik maka hasil tanaman akan lebih baik dan hasil produksi pun meningkat.

Jumlah pestisida yang juga merupakan salah satu faktor dalam bertani bawang merah ini sangat berpengaruh, jumlah yang dikeluarkan untuk membasmi hama dan, mengobati penyakit tanaman pada bawang merah, pestisida di gunakan sesuai kebutuhan jika hama dan penyakit menyerang, pestisida juga berpengaruh terhadap tanaman semakin banyak menggunakan pestisida maka akan menyebabkan kerusakan pada tanaman. Dan terakhir jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan semakin banyak tenaga maka hasil pengolahan pada usahatani bawang merah semakin baik.

Dimulai dari pemilihan benih atau biji bawang merah yang bagus sampai dengan perawatan dan pemberian pupuk yang cukup itu akan menjadikan hasil panen bawang merah



yang berkualitas. Jadi biasanya para petani bawang merah mempersiapkan benih paling lambat 3 bulan setengah atau dari awal panen bawang lalu dipilih yang bagus sehingga bisa langsung tumbuh. Cara memilih benihnya dengan mencari benih yang cukup tua atau umur benih sudah cukup untuk ditanam, karena jika benih atau biji bawang merah terlalu muda ditanam, itu tidak akan cepat tumbuh. Perawatan dalam bertani bawang merah ini pun cukup mudah, dari mempersiapkan tanah atau juring, harus disiram setiap hari sampai benih atau biji bawang merah tumbuh, jika sudah mulai tumbuh daun bawang, biasanya waktu penyiramannya dikurangi yang pada awalnya disiram setiap hari bisa dilakukan setiap tiga hari sekali. Untuk pupuk yang biasanya dipakai oleh para petani adalah pupuk TSP, cara pemakaiannya hanya perlu diletakkan di lahan yang akan ditanami bawang merah tersebut.

Lama pertumbuhan bawang merah dari awal menanam benih hingga waktu panen bisa sampai 60-70 hari pada musim kemarau. Namun kebanyakan para petani memanen bawang ketika baru berumur 60 hari, padahal jika pertumbuhan bawang sampai 70 hari lamanya itu akan menghasilkan bawang yang lebih baik dan bagus kualitasnya. Sedangkan budidaya bawang merah dengan benih TSS membutuhkan waktu lebih lama dari pada budidaya menggunakan bibit dari umbi bawang merah. Rata rata waktu yang dibutuhkan mulai dari pembibitan sampai panen mencapai 115 HSS (hari setelah semai). Dengan rincian kegiatan 35-40 hari pembibitan dan 75 hari penanaman hingga panen.

Semua hasil panen bawang-bawang tersebut dijual di pasar khusus bawang di daerah Dringu. Selama satu tahun



biasanya para petani bisa memanen 5 hingga 6 kali panen jika para petani tersebut rutin dalam bertani bawang. Namun sangat susah menanam bawang ketika musim hujan, karena penanaman bawang merah biasanya dilakukan ketika musim panas. Hal tersebut dikarenakan bawang merah merupakan tanaman sayuran semusim yang banyak ditanam di daerah dengan ketinggian antara 10- 250meter dpl, suhu agak panas, beriklim kering, dan cuaca cerah. Akan tetapi, tanaman bawang merah masih dapat ditanam di dataran tinggi menghasilkan umbi yang kecil-kecil dan umur panennya mencapai 60-70 hari dan menghasilkan umbi yang besar-besar. Hal ini tergantung pada jenis varietasnya (Sedi, 2001).



Sengaja dikosongkan



TELISIK JEJAK DESA KENDAL TULUNGAGUNG

Oleh: Fitta Fitria (12402183032)

Ekonomi Syariah

Peserta KKN VDR- LP2M 037 Gelombang II 2021

IAIN TULUNGAGUNG



Pandemi Covid'19 sudah menemani kita kurang lebih hampir 2 tahun dan itu semua bagaikan mimpi yang tak pernah kita bayangkan. Kita yang dulunya masih bertegur sapa dengan teman-teman ketika kita masuk ke kampus, belajar mengukir kenangan indah sebagai seorang mahasiswa. Tapi tiba-tiba kita dikejutkan dengan datangnya pandemi Covid'19 yang mengharuskan kita sebagai seorang mahasiswa harus belajar dari rumah untuk menghindari penularan Covid'19. Tak terasa waktu begitu cepat kita sudah melewati tingkatan semester per semester sudah kita lalui hingga kita berjumpa dengan semester 6 dimana disemester ini merupakan semester yang dinantikan oleh mahasiswa karena di semester ini kita akan melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Tapi apa boleh buat momen yang ditunggu kali ini sangatlah berbeda dengan KKN sebelumnya karena kita harus melaksanakan KKN ini dengan cara online yang disebut dengan KKN VDR.

KKN yang terkenal dengan kita tinggal di posko di sebuah desa, berkegiatan di desa, berbaur dengan masyarakat



yang ada di desa dan masih banyak lagi, tetapi ditahun 2021 ini kita tidak bisa melaksanakan KKN seperti yang dulu karena kita harus mematuhi peraturan pemerintah untuk tetap mematuhi prokes selama masa Pandemi Covid'19 ini, semoga pandemi segera berakhir dan ditahun selanjutnya KKN IAIN Tulungagung ini bisa dilaksanakan seperti tahun-tahun dulu sebelum pandemi.

Karena kita tidak melaksanakan KKN seperti yang dulu berada di satu desa, jadi disini saya akan menceritakan desa dimana saya dilahirkan, saya lahir di sebuah desa yang jauh dari ramainya kota desa itu bernama Desa Kendal yang merupakan salah satu dari 20 desa yang terletak wilayah administrasi kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung Wilayah Desa Kendal terletak pada wilayah dataran rendah. Dengan luas 115,6 km² atau 165,180 ha. Pusat pemerintahan desa Kendal terletak di dusun Krajan RT 05 RW 03 Desa Kendal dengan menempati areal lahan seluas 0.60 Ha. Wilayah Desa Kendal terdiri dari 2 dusun, 4 RW dan 8 RT, yang merupakan wilayah administrasi desa. Sejarah pemerintahan Desa Kendal bermula dari digabungkannya dua desa yaitu Desa Kendal dan Jeruk di tahun 1880-an, secara historis tidak ada catatan pasti tentang hal itu selain sejarah pemerintahan lurah Munoyo sebagai lurah pertama yang memerintah Desa Kendal dari Dusun Jeruk dan di teruskan oleh Lurah Lohdjojo dari Dusun Krajan Kendal di tahun 1910-an.

Baru pada tahun 1913 tercatat adanya peta desa yang menggambarkan wilayah kekuasaan Desa Kendal kala itu, dan pada saat itulah semua sarana transportasi sampai irigasi tertata rapi hingga sekarang peninggalan pembangunan kala



itu masih banyak di gunakan. Sayang sekali banyak saluran irigasi yang kurang terawat, padahal manajemen pembangunan kala itu sangat tepat terhadap letak geografis Desa Kendal. Di masa itu Desa Kendal di bagi menjadi dua dukuhan yang masing-masing dikuasai oleh seorang kamituwo di Krajan Kendal dan Uceng di Dusun Jeruk. Masing-masing dibantu oleh seorang Bayan bertugas sebagai humas dusun atau juru penerangan, seorang Modin bertugas mengepalai urusan agama baik peribadahan, pernikahan atau kematian, seorang Jogoboyo yang bertugas sebagai penanggung jawab keamanan dusun, seorang Jogotirto yang bertugas sebagai pengatur pertanian Dusun, sedangkan di tingkat desa dalam tugas administratif kepala desa atau lurah dibantu oleh seorang Carik.

Dan di desa Kendal kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung ini lah saya tinggal. Dimana di desa ini merupakan letak perbatasan antara kabupaten Tulungagung dan trenggalek, dibagian timur berbatasan dengan desa tawing, bagian selatan berbatasan dengan desa gempolan di bagian Utara berbatasan dengan desa dukuh dan di bagian barat desa Kendal berbatasan dengan kabupaten Trenggalek. Dulu sebelum dibangunnya Trowongan Niyama wilayah desa kendal ini merupakan daerah yang pernah mengalami banjir bertahun-tahun sehingga pada saat itu masyarakat desa kendal belum berprofesi sebagai petani karena lahan pertanian pada saat itu belum ada karena masih terendam banjir,tapi sejak pemerintah Jepang membangun Trowongan Niyama yang berada di sebelah selatan yang mengarahkan air untuk jatuh ke Pantai Selatan akhirnya wilayah Kabupaten Tulungagung dapat berakhir dari bencana banjir yang



bertahun-tahun lamanya itu. Sehingga setelah bencana banjir selesai dan wilayah Tulungagung menjadi wilayah yang bisa digunakan untuk bercocok tanam dan menjadi wilayah yang subur untuk lahan pertanian. Didesa Kendalpun yang dulunya tidak bisa digunakan untuk area pertanian sekarang ini sudah menjadi tempat pertanian yang luas.

Mayoritas masyarakat Desa Kendal pekerjaannya adalah sebagai petani dan bisa di tanam i berbagai tanaman ketika musim penghujan masyarakat akan menanam padi,di musim kemarau masyarakat bisa menanam beberapa jenis tanaman yang bisa hidup di musim kemarau seperti tanaman tembakau,jagung,kedelai,kacang hijau dan masih banyak lagi. Sehingga tidak heran jika setiap berkunjung ke Desa Kendal kalian akan dikejutkan dengan luasnya persawahan yang begitu luas. Sayangnya masyarakat Desa Kendal ketika mereka menanam tanaman tembakau pada saat mereka panen kebanyakan para petani langsung menjual daun tempakau itu kepada pengepul yang ada di desa lain kareana di desa kendal sendiri belum terlalu banyak yang menjadi pengepul tembakau. Jika masyarakat mau mengolah tempaku itu sendiri hal tersebut masih terbatasnya alat rajang daun tembakau dan juga belum pernah terlatih sehingga diharapkan kedepannya pemerintah dapat memberikan semacam pelatihan kepada masyarakat Desa Kendal untuk mengolah hasil tembakau yang siap jual sehingga di harapkan penghasilan petani di Desa Kendal juga akan meningkat.

Nah di Desa Kendal mulai beberapa tahun kebelakang ini juga mencoba hal yang baru dengan mencoba menjadi petani ikan dimana mereka melakukan usaha budidaya ikan, karena bisa kita ketahui bahwa Desa Kendal itu juga dekat



dengan Desa Gondosuli dimana di desa tersebut merupakan pusat perikanan atau sering disebut kampung ikan karena disana warga masyarakatnya mayoritas melakukan budi daya ikan, seperti ikan lele, gurami, dan juga ikan hias. Maka karena itu tidak heran jika masyarakat Desa Kendal juga mulai tertarik untuk menjadi budi daya ikan tapi hanya sebagian yang belajar untuk membudidayakan ikan seperti lele, gurami hal tersebut juga di pengaruhi oleh lahan untuk tempat kolam dan juga dana yang harus dikeluarkan lumayan banyak untuk modal usaha tersebut. Nah itu tadi sedikit cerita tentang Desa Kendal dari saya semoga teman-teman nantinya juga bisa berkunjung ke Desa Kendal Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.



Sengaja dikosongkan



PARDIKAN MAJAN DAN PRANATA PENCATATAN PERKAWINAN

Oleh: Herlyana Maghfiroh Puspitasari (12103183117)

Hukum Tata Negara Islam

Peserta KKN VDR- LP2M 037 Gelombang II 2021

IAIN TULUNGAGUNG



Berdasarkan konsepsi perkawinan menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang Wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sahnya perkawinan menurut Undang-Undang Perkawinan secara tegas dalam Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan. Dan dalam Pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa tiap-tiap perkawinan harus dicatatkan perundang-undangan yang berlaku. Pencatatan perkawinan sangat perlu dilaksanakan untuk memperoleh suatu alat bukti yang kuat dan otentik berupa akta nikah sehingga dengan akta nikah tersebut suatu perkawinan mempunyai kepastian hukum. Di Desa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, dalam keyakinannya masih banyak yang melaksanakan nikah



menurut agama Islam yang dikenal dengan sebutan “Kawin Majan” yang berlangsung sejak 1727.

Pada awalnya di Tulungagung terdapat tiga (3) desa Perdikan yaitu Tawang Sari, Winong, dan Majan. Desa tersebut terletak di tepi Sungai Ngrowo masuk dalam wilayah Kecamatan Kedungwaru. Tiga (3) Desa Perdikan tersebut tergabung menjadi satu yang dipimpin oleh Abu Mansur. Abu Mansur sendiri berasal dari Ponorogo, murid Kyai Basjarah. Pada masa itu menduduki tahta kerajaan di Mataram adalah Raden Buwono ke II (tahun 1742-1749).

Oleh karena Abu Mansur mahir dalam ilmu agama maka mengajukan permohonan untuk mendirikan pesantren dan tempat yang dipilihnya ialah Desa Tawang Sari yang terletak didekat Ngrowo, Desa tersebut kemudian ditinjau oleh raja dan raja menanyakan kepada Kyai Abu Mansur mengapa memilih daerah tersebut, mengingat letaknya dikhawatirkan akan mudah dilanda banjir. Kyai Abu Mansur berpendapat justru tempat yang dekat dengan air itu memenuhi syarat untuk dijadikan tanah pertanian dan pesantren. Lama kelamaan pesantren tersebut menjadi ramai dan kemudian didirikan masjid lagi di Winong dan di Desa Majan yang masing-masing dipimpin oleh Kyai Ilyas, Khasan Mimbar, putra dan cucu kemenakan dari Kyai Abu Mansur. Mulai saat itu Winong dan Majan dinyatakan berdiri sendiri dan dinyatakan pula menjadi desa Perdikan yang diberi wewenang untuk menempati desa tersebut adalah kerabat dan keturunan dari kedua Kyai tersebut.

Pada tahun 1727 atas nama Sunan, Bupati Kyai Ngabehi Mangudirono memberi kuasa kepada KHR Khasan Mimbar untuk melaksanakan hukum nikah dan sebagainya



kepada orang yang membutuhkannya. Piagam pemberian wewenang menikahkan itu sampai sekarang masih disimpan di desa Majan oleh keturunan-keturunan (keluarga) KHR. Khasan Mimbar. Piagam tersebut ditulis tangan dengan huruf Arab gundul. Perintah kuasa tersebut sebagai wujud penjabaran pelayanan masyarakat pada waktu itu agar tidak sulit pergi ke ibu kota Kabupaten Kalangbret dan cukup syah ditangani di daerah Ngrowo yaitu daerah Tawangsari, Winong dan Majan. Karena pemecahan tersebut baru dilakukan setelah periode lurah. Perdikan dibawah Abu Mansur (kurang lebih 1875 M) dan Pemerintah Kabupaten Ngrowo sudah pindah dari Kalangbret ke Tulungagung, pemecahan tersebut mungkin dalam proses bagi waris dari keturunan Abu Mansur yang melandasi pada bunyi serat kekancingan bahwa bumi pardikan Tawangsari diserahkan secara turun temurun kepada Abu Maansur I Awal (Kakeknya).

Pada awalnya, hukum pernikahan yang berlaku di Desa Majan memakai kaum adat kawin Majan, sampai adanya Surat Keputusan (SK) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Tulungagung atas nama Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur dengan Nomor HK. II/15/SK/1979, tanggal 2 Mei 1979, tentang tidak berwenangnya kyai untuk melaksanakan nikah, talak dan rujuk. Hal tersebut harus dilakukan oleh pejabat yang berwenang yaitu pegawai pencatat nikah pada Kantor Urusan Agama bagi yang beraga Islam dan Kantor Catatan Sipil bagi yang beragama lain. Selanjutnya, setelah tahun 1979 Desa Majan mengalami perubahan status dari Desa Perdikan berubah menjadi Desa biasa. Perubahan status tersebut, menjadikan administrasi pemerintahan juga mengalami perubahan, salah satunya terhadap tradisi



pernikahan penduduk Majan. Hal tersebut menimbulkan berbagai dampak sosial bagi penduduk Majan dan sekitarnya.

Semua penduduk desa Majan memeluk agama Islam, hal ini sangat berpengaruh terhadap hal perkawinan di desa Majan. Sebagian besar penduduk desa Majan melakukan perkawinan Majan tanpa melakukan pencatatan sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan meskipun sudah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Yang dimaksud dengan Kawin Majan adalah nikah yang dilakukan secara Islam di desa Majan. Mereka harus betul-betul penduduk desa Majan bukan penduduk desa lain. Bagi mereka yang telah melaksanakan bikah langsung diberikan surat keterangan yang menyatakan bahwa pasangan suami-istri tersebut telah menikah dengan syah secara agama Islam di desa Majan yang ditanda tangani oleh Kepala Desa Majan.

Demikian pernikahan yang dilakukan di desa Majan tersebut mempunyai kekuatan hukum yang kuat sebab ditandai dengan adanya surat keterangan nikah yang kuat sebab terdapat surat keterangan nikah yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa Majan yang merupakan desa Perdikan dan melaksanakan nikah tersebut diberikan oleh Paku Buwono II, khusus diberikan untuk desa Majan, jadi warga desa Majan yang berurusan mengenai perkawinan tidak perlu mengurus ke kabupaten, cukup diselesaikan di daerahnya sendiri. Mereka yang melaksanakan Kawin Majan dari tahun 1727 sampai tahun 1979 tidak merasa khawatir sebab surat keterangan nikah yang mereka pegang tetap diakui sebagai surat keterangan nikah yang sah oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Tulungagung sampai sekarang.



Setelah tahun 1979 desa Majan tidak mempunyai wewenang lagi untuk melaksanakan Kawin Majan bagi penduduk desa Majan, namun pada kenyataannya masih banyak penduduk desa Majan yang tetap melaksanakan Kawin Majan atau nikah secara Islam, untuk mereka yang tetap melaksanakan kawin Majan sejak hapusnya Majan sebagai desa Perdikan mereka tidak mendapat surat keterangan nikah dari pemerintah desa Majan karena nikah, talak dan rujuk harus dilaksanakan oleh pejabat yang berwenang yaitu Pegawai Pencatat Nikah pada Kantor Urusan Agama bagi yang beragama Islam dan Kantor Catatan Sipil bagi yang beragama lain. Penduduk Desa Majan yang melakukan Kawin Majan setelah dihapusnya Majan sebagai desa Perdikan berarti mereka melaksanakan perkawinan dibawah tangan. Perkawinan dibawah tangan tidak mempunyai kekuatan hukum bagi mereka yang melaksanakan juga bagi para keturunannya berkaitan dengan masalah warisnya.

Ada kecenderungan dari Sebagian besar warga Desa Majan menganggap bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut Hukum Agama Islam, sedangkan pendaftaran adalah syarat administrasi saja, dilakukan ataupun tidak merupakan suatu cacat atau lebih tegasnya tidak menyebabkan sahnya perkawinan tersebut. Faktor yang mempengaruhi pola pikir warga desa disebabkan karena Pendidikan mereka yang masih rendah dan kurangnya pengetahuan mereka tentang hukum perkawinan, dan akibat



hukum apa yang timbul dari suatu perkawinan, karena tidaklah bernama perkawinan jika tidak ada akibat hukumnya.



MEMBUKA RUANG KEMAKMURAN DESA ARIYOJEDING

Oleh: Lutfi Andriani (12401183064)

Perbankan Syariah

Peserta KKN VDR- LP2M 037 Gelombang II 2021

IAIN TULUNGAGUNG



Suatu daerah dapat dikenali dengan melihat keadaan alamnya dan mengamati kondisi geografisnya. Desa Ariyojeding merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Wilayah desa Ariyojeding ini seluas 287,061 Ha. Dengan penduduk yang berjumlah 7.045 jiwa. Desa Ariyojeding memiliki 5 Dusun, 11 RW dan 35 RT. Batas wilayah Desa Ariyojeding yaitu sebelah utara berbatasan dengan Sungai Brantas, batas timur yaitu berbatasan dengan Desa Rejotangan, untuk bagian selatan berbatasan dengan wilayah Desa Banjarejo dan Desa Tegalrejo, dan bagian barat berbatasan dengan wilayah Desa Buntaran.

Berdasarkan sejarah singkat Desa Ariyojeding memiliki tempat yang bersejarah terletak di wilayah dusun Ariyo Blitar yaitu dikenal dengan Petilasan Kadipaten Ariyo Blitar. Petilasan ini dulunya oleh masyarakat dianggap sebagai tempat keramat. Kadipaten ini dulunya dipimpin oleh seorang Adipati I yaitu Adipati Nilo SuwarnoSuwarno, Adipati II yaitu



Ki Ageng Sengguruh, dan Adipati III bernama Joko Kandung. Pada waktu kepemimpinan Adipati Joko Kandung beliau tidak meneruskan kepemimpinannya dan memilih meninggalkan wilayah Kadipaten Ariyo Blitar dan terjadi kekosongan pemerintahan dalam waktu yang cukup lama. Petilasan sejarah ini banyak dikunjungi warga dengan tujuan yang berbeda-beda. Pada jaman G-30 S/PKI Petilasan ini pernah dihancurkan warga. Dan untuk saat ini Petilasan ini dijadikan sebagai tempat sejarah dan bisa juga berpotensi sebagai tempat wisata sejarah.

Sebagian besar wilayah Desa Ariyojeding terkenal dengan Budaya agamaisnya yang kuat, berbagai macam aliran antara agama dan kejawen masih kental. Pada saat diadakan kegiatan ruwatan maka perpaduan antara budaya dan agama menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan ruwatan sehingga terbentuk kesatuan yang elastisitas dan dinamis. Keberadaan tempat ibadah di Desa Ariyojeding memiliki 4 masjid besar yang diberi nama istilah Masjid I, Masjid II, Masjid III dan Masjid IV. Pemberian nama masjid tersebut sedikit berbeda dengan sebutan masjid di daerah lain berguna untuk memudahkan masyarakat mengingat namanya dan sebagai ciri khas tersendiri dari Desa Ariyojeding.

Desa Ariyojeding termasuk dalam wilayah dataran rendah. Letak Desa Ariyojeding yang dekat Dengan Sungai Brantas dapat memiliki potensi tambang pasir. Sebagian masyarakat melakukan kegiatan menambang pasir sungai untuk dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Hal ini dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Dalam melakukan kegiatan menambang pasir masyarakat tetap memperhatikan keadaan lingkungan sekitar sungai dan



tidak melakukan penambangan secara sembarangan agar lingkungan sekitar tetap terjaga dan tidak rusak.

Tanah di Desa Ariyojeding cukup luas dan tentunya tanahnya subur dan mudah ditanami sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan lahannya untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Untuk kegiatan pertanian masyarakat mayoritas menanam tanaman pokok berupa padi dan jagung. Sedangkan untuk kegiatan perkebunan masyarakat membuat perkebunan buah belimbing, buah jeruk, jambu merah dan perkebunan daun jeruk. Adanya potensi pertanian dan perkebunan di Desa Ariyojeding dapat membantu perekonomian masyarakat dan nantinya dapat berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat.

Lahan di Desa Ariyojeding tergolong luas dan subur sehingga terdapat banyak sumber daya alam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan peternakan. Masyarakat yang mempunyai peternakan mayoritas adalah ternak ayam petelur, ternak sapi, dan ternak kambing. Dengan adanya sumber daya alam yang melimpah dapat memudahkan masyarakat dalam menjalankan kegiatan ternak mereka. Mereka dengan mudah mendapatkan makanan untuk hewan ternak yang mereka miliki. Potensi peternakan yang dimiliki Desa Ariyojeding harusnya dapat terus dikembangkan menjadi lebih baik lagi dan lebih maju. Hal ini dapat memberikan pengaruh pada peningkatan ekonomi masyarakat dan akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Selain terdapat potensi peternakan ayam petelur, ternak sapi dan ternak kambing, sebagian banyak masyarakat Desa Ariyojeding juga terdapat potensi ternak ikan. Mayoritas ternak ikan yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa



Ariyojeding adalah budidaya ikan gurami, ikan lele, ikan patin dan ikan hias. Dengan adanya sumber daya alam berupa air yang sangat melimpah dan tergolong bersih belum tercemar akan sangat mempermudah kegiatan budidaya ikan yang dijalankan masyarakat. Dengan adanya hal ini sudah banyak ditemukan kolam budidaya ikan di lahan yang dimiliki warga desa Ariyojeding. Dengan adanya potensi peternakan ikan di Desa Ariyojeding dapat terus dikembangkan menjadi lebih maju lagi. Potensi peternakan ikan yang ada di Desa Ariyojeding dapat membantu memperbaiki perekonomian masyarakat dan nantinya akan lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jumlah penduduk Desa Ariyojeding yang cukup banyak tentunya terdapat banyak sumber daya manusia yang dapat berperan sebagai tenaga kerja. Dengan adanya tenaga kerja yang banyak tentunya membutuhkan lapangan pekerjaan yang lebih luas lagi. Tidak jarang masyarakat yang memilih bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Hal ini di karenakan dorongan kebutuhan ekonomi dan tentunya dengan adanya masyarakat yang menjadi TKI di luar negeri dapat turut membantu menambah devisa negara.

Pada Desa Ariyojeding terdapat juga potensi Home Industry dan kerajinan. Ada beberapa masyarakat yang mempunyai keahlian bekerja sebagai pengrajin kayu yang nantinya akan dibuat menjadi alat rumah tangga seperti meja, kursi, almari dan lain sebagainya. Untuk keberlangsungan usaha kerajinan kayu ini sumber daya alam tumbuhan di sekitar Desa Ariyojeding dapat membantu para pengrajin untuk memperoleh kayu yang berkualitas. Apabila adanya potensi kerajinan yang ada di Desa Ariyojeding terus



dikembangkan lebih baik lagi maka kesejahteraan masyarakat juga akan terjamin.

Dalam sudut pandang pekerjaan tak jarang warga di Desa Ariyojeding yang berprofesi sebagai pedagang. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan masyarakat sangat beragam. Dengan adanya pedagang masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan barang yang dibutuhkan sehari hari dengan mudah. Dalam menjalankan profesi sebagai pedagang tidak hanya sekedar dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan tetapi dapat membantu perekonomian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan menjadi pedagang dapat meminimalisir adanya pengangguran di Desa Ariyojeding.

Selain pengembangan potensi yang di miliki Desa Ariyojeding pemerintah desa juga turut memperhatikan kesejahteraan masyarakat di Desa Ariyojeding. Salah satunya adalah dengan memperhatikan pemuda pemuda desa agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja pemerintah desa mengarahkan dan merealisasikan agar pemuda gemar berolahraga. Hal ini direalisasikan dengan di sediakannya lapangan olahraga untuk pemuda desa. Biasanya lapangan tersebut dimanfaatkan sebagai tempat olahraga sepak bola maupun olahraga voli. Selain untuk mengurangi kenakalan remaja dengan adanya gemar olahraga juga dapat membantu remaja memperoleh prestasi disekolah yaitu dalam bidang non akademik.

Setelah melihat berbagai potensi yang di miliki Desa Ariyojeding tentunya sebagai pemerintah dan warga sekitar harusnya berupaya mengembangkan potensi yang telah ada atau bisa juga menambah potensi baru untuk membantu



meningkatkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Ariyojeding.



MENJEJAK POTENSI WONODADI

Oleh: Mochamad Fatchun Najib Ali (12103183111)

Hukum Tata Negara

Peserta KKN VDR- LP2M 037 Gelombang II 2021

IAIN TULUNGAGUNG



Desa Wonodadi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, yang berjarak kurang lebih sejauh 30 Km dari pusat kota Blitar. Wonodadi merupakan sebuah desa kecil yang memiliki luas area sekitar 5,2 Km² yang secara geografis berada dikawasan yang terletak dibagian barat Kabupaten Blitar. Di sebelah timur Desa Wonodadi berbatasan dengan Desa Pikatan, sebelah barat Desa Wonodadi berbatasan dengan Desa Kaliboto yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tulungagung, sebelah utara Desa Wonodadi berbatasan dengan Desa Tawangrejo dan sebelah selatan Desa Wonodadi berbatasan langsung dengan Desa Pakel yang mana Desa tersebut sudah masuk wilayah Kabupaten Tulungagung. Dengan letak desa yang berada cukup jauh dari pusat keramaian kota menjadikan suhu udara di desa ini masih sangat segar dan sejuk untuk dinikmati.

Sebagian besar wilayah Desa Wonodadi masih berupa lahan pertanian dengan hamparan sawah yang cukup luas sehingga mampu memberikan suguhan pemandangan khas



pedesaan berupa hamparan sawah yang cukup luas. Namun tak jarang warga di Desa Wonodadi yang berprofesi sebagai pedagang maupun Pengusaha. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan masyarakat sangat beragam. Dengan adanya pedagang masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan barang yang dibutuhkan sehari-hari dengan mudah. Dalam menjalankan profesi sebagai pedagang tidak hanya sekedar dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan tetapi dapat membantu perekonomian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan menjadi pedagang ataupun Pengusaha dapat meminimalisir adanya pengangguran di Desa Wonodadi. Ditambah dengan Desa Wonodadi yang juga memiliki pusat ekonomi yaitu Pasar Gambar.

Di Desa Wonodadi juga terdapat potensi Home Industry dan kerajinan. Ada beberapa masyarakat yang mempunyai keahlian bekerja sebagai pengrajin kayu yang nantinya akan dibuat menjadi alat rumah tangga seperti meja, kursi, almari dan lain sebagainya. Dan ada juga pengrajin Kerupuk yang mana rasanya memiliki khas tersendiri dibanding Krupuk dari Daerah lain. Apabila adanya potensi kerajinan yang ada di Desa Wonodadi terus dikembangkan lebih baik lagi maka kesejahteraan masyarakat juga akan terjamin.

Namun kehidupan bercocok tanam menjadi salah satu identitas yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat Desa Wonodadi. Hal ini dapat dikaitkan dengan masih terbentangnya lahan pertanian yang belum tergantikan dengan bangunan gedung menjulang yang sering ditemui di perkotaan. Pola kehidupan pertanian ini dijadikan dasar perekonomian bagi sebagian besar masyarakat di Desa wonodadi. Meskipun



kultur pertanian masih sangat melekat dalam naruni warga desa kami, namun sebagian warga Desa Wonodadi juga masih mampu mengikuti geliat perekonomian di era global yang tengah berkembang menjadi semakin maju. Hal tersebut dapat dilihat dengan munculnya beberapa warga desa yang mampu mengembangkan perekonomian desa dengan membeli beberapa mesin pemotong padi modern. Pembelian mesin tersebut bertujuan untuk mempermudah serta mengefektivitasikan proses panen padi di desa kami. Selain itu, dengan pembelian mesin tersebut mampu membuka sebuah peluang usaha dan membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa seperti usaha persewaan mesin pemotong padi modern, usaha jual beli hewan peternakan, usaha pakan ayam, pertokoan berbagai macam kebutuhan sehari-sahari, usaha jual beli sembako serta berbagai macam usaha kecil dan menengah lainnya.

Dari segi pendidikan yang terdapat di desa Wonodadi pun juga tidak kalah tertinggal dengan desa-desa lain yang berada di wilayah kabupaten Blitar, Masyarakat Desa Wonodadi juga mampu menjaga serta menerapkan konsep pelestarian dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain pengembangan potensi yang di miliki Desa Wonodadi pemerintah desa juga turut memperhatikan kesejahteraan masyarakat di Desa Wonodadi. Salah satunya adalah dengan memperhatikan pemuda pemuda desa untuk selalu bersatu dan gotong royong dalam segala kegiatan yang ada di Desa Wonodadi. Hal ini direalisasikan dengan di sediakannya Rumah dan Perpustakaan untuk Anak ataupun pemuda desa. Selain itu para pemuda juga turut aktif dalam hal keamanan di Desa Wonodadi.



Keberagaman tradisi adat istiadat juga masih tertanam dalam jiwa-jiwa masyarakat desa kami. Meskipun isu adanya efek globalisasi mampu mempengaruhi selera kebudayaan bagi pemuda-pemuda era sekarang. Namun masyarakat kami tetap berupaya untuk melestarikan kebudayaan khas yang berada di Jawa Timur khususnya. Salah satu tradisi adat yang masih sering dijalankan dan bersifat berbeda dari desa-desa sebelah yaitu adanya tradisi Genduren, baritan dan lain-lain.

Zaman memang telah berkembang. Kecanggihan teknologi mampu mempermudah segala aspek kehidupan. Sebagian masyarakat Desa Wonodadi pun tidak tertinggal untuk mengikuti perkembangan zaman. Meskipun demikian tradisi serta adat istiadat tak boleh terlupakan di tengah kegemerlapan kehidupan zaman modern ini. Sikap toleransi dan gotong royong yang identik dengan masyarakat desa akan tetap di tanamkan kepada para penerus desa kami. Setelah melihat berbagai potensi yang di miliki Desa Wonodadi tentunya sebagai pemerintah dan warga sekitar harusnya berupaya mengembangkan potensi yang telah ada atau bisa juga menambah potensi baru untuk membantu meningkatkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Wonodadi.



JELAJAH RUANG DESA NGRAMBINGAN TRENGGALEK

Oleh: Nafiatus Nadia (12406183009)

Manajemen Keuangan Syariah

Peserta KKN VDR- LP2M 037 Gelombang II 2021

IAIN TULUNGAGUNG



Ngrambingan adalah salah satu desa di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Ngrambingan terletak di 60 km sebelah barat ibu kota Trenggalek dan 7 km sebelah selatan kota Kecamatan Panggul dengan luas wilayah 695.275 Ha. Dengan ketinggian wilayah sekitar 0 - 15.57 meter dan curah hujan 1500-2000 ml per tahunnya. Yang memiliki ukuran dataran luas sebesar 231.758 Ha dan perbukitan atau pegunungan dengan luas sebesar 463.516 Ha. Dengan luas tersebut pemerintah desa Ngrambingan menggunakan lahannya untuk beberapa perincian sebagai berikut, yaitu digunakan untuk lahan pemukiman seluas 257 Hektar, pembuatan fasilitas umum seluas 2 Hektar, digunakan sebagai lahan persawahan seluas 42 Hektar, 154,8 Hektar untuk lading atau tegal, serta 154,10 Hektar sebagai lahan perhutani.

Batas wilayah desa Ngrambingan ini meliputi: Utara (Desa Ngrencak Kecamatan Panggul), Timur (Desa Watuagung Kecamatan Dongko), Selatan (Desa Banjar



Kecamatan Panggul). Desa ini memiliki jumlah wilayah 35 RT, 6 RW, dan 3 dusun. Jumlah penduduknya sekitar 5878 dengan perincian 2966 laki-laki, 2912 perempuan, dan dengan jumlah Kepala Keluarga sekitar 1704 laki-laki, dan 191 perempuan. Berdasarkan table yang ada di Balai Desa, penduduk desa Ngrambangan ini paling banyak terdapat dalam bidang pertanian atau perkebunan dengan jumlah 2040, hal ini karena hamper seluruh wilayahnya berada dipegunungan sehingga mereka lebih memilih memanfaatkan lahannya untuk bercocok tanam. Sedangkan mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau yang belum bekerja menduduki peringkat kedua dalam table tersebut yaitu dengan jumlah 1027 orang. Pelajar atau mahasiswa berada dalam urutan ketiga yaitu sebanyak 837 orang, sementara urutan terendah berada pada bidang industry, mekanik, karyawan BUMN, konstruksi, ustadz/mubaligh, perawat, kepolisian dan pedagang yang masing-masing berjumlah 1 orang saja.

Selain memiliki fasilitas pendidikan, desa Ngrambangan juga memiliki kesenian yaitu seni hadrah yang merupakan salah satu jenis alat music yang bernafaskan islam. Kesenian ini biasanya diiringi oleh rebana sebagai alat musiknya, sedangkan lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu yang bernuansa islam yaitu tentang pujian kepada Allah SWT dan juga sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain kesenian desa Ngrambangan juga memiliki kebudayaan atau tradisi seperti selamatan dan juga kauman. Tradisi ini masih sangat kental dilakukan didesa Ngrambangan.

Potensi tersebut tidak terlepas dari adanya visi dan misi dari pemerintah Desa Ngrambangan yang dapat membangun bagi masyarakatnya. Visi pemerintah yaitu mewujudkan



masyarakat Desa Ngrambangan menjadi lebih baik dalam segala hal apapun. Sedangkan misinya yaitu, *pertama*, meningkatkan profesionalisme perangkat desa sebagai pelayanan publik. *Kedua*, meningkatkan pertanian dan UMKM sebagai sumber pendapatan utama masyarakat. *Ketiga*, percepatan pembangunan infrastruktur dan prasarana umum. *Keempat*, meningkatkan pemberdayaan masyarakat yang mempunyai kekuatan ekonomi, social, dan budaya serta keamanan. *Kelima*, Peningkatan pelayanan kesehatan dengan tersedianya Polindes Desa dan peningkatan pendidikan dengan motto tuntas wajib belajar. *Keenam*, Tata kelola keuangan desa secara transparansi dan akuntabel. Pemerintahan desa Ngrambangan ini dipimpin oleh seserang yang bernama Bapak Kateno. Beliau lahir di Trenggalek pada tanggal 14 februari tahun 1963, dengan alamat rt 017 rw 004 Dsn. Krajan Desa Ngrambangan, Panggul, Trenggalek.

Ngrambangan adalah desa yang indah, panorama alamnya Nampak menarik banyak mata yang memandangi. Daerah yang dikelilingi gunung dengan pemandangan alamnya menjadi daya Tarik tersendiri bagi setiap orang yang singgah. Selain itu, desa ini juga tidak seberapa jauh dari lokasi potensi wisata, yakni pantai konang.

Desa Ngrambangan juga memiliki potensi industri yang cukup potensial. Beberapa produk asli masyarakat Ngrambangan ternyata sudah laris manis hingga diluar kota. Diantara produk hasil industry Ngrambangan adalah stik mbote, keripik mbote, keripik pisang, arang ginang, dan beberapa produk lainnya. Masyarakat desa ini sangat kental dengan budaya religisu. Banyak masjid dan surau yang dipenuhi dengan jamaah sholat lima waktu. Bahkan menurut



keterangan peserta KKN kegiatan keagamaan sangat maju di desa ini. Terdapat pula surau/ mushalla yang khusus menampung jamaah putri dan desa ini pun mendapat julukan *Desa Santri*.

Budaya dan tradisi dari desa ini juga didapatkan melalui proses belajar dari masyarakat dan lingkungannya, untuk itu dalam upaya pelestarian dan memelihara budaya daerah yang merupakan bagian dari budaya nasional. Maka dilakukan inventarisasi, dokumentasi, dan penelitian yang difokuskan pada budaya daerah tersebut. Hal ini juga sebagai usaha meningkatkan penyebaran pengetahuan tentang budaya daerah, terutama kepada generasi muda. Pada kenyataannya tradisi kauman sriatan ini kurang dikenal oleh generasi muda sekarang. Sedangkan generasi yang pernah mengalami dan banyak mengetahui tradisi ini kebanyakan telah berusia lanjut. Kebanyakan generasi muda terutama yang ada di Dusun Ngajaran tidak mengetahui bagaimana tradisi kauman sriatan serta tidak mengetahui makna social yang ada dalam tradisi kauman sriatan tersebut.

Tradisi Selamatan

Selamatan merupakan salah satu tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Ngrambangan dan suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga. Acara selamatan dimulai dengan doa bersama, duduk bersila, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk yang sudah disiapkan. Tradisi selamatan ini sudah ada sejak zaman dahulu dan diajarkan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu. Masyarakat desa Ngrambangan sendiri tidak mengetahui secara pasti kapan tradisi selamatan itu mulai



ada. Mereka hanya menjalankan tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Tradisi selamatan oleh masyarakat Ngrambangan dipahami sebagai system keyakinan dan gagasan tentang Tuhan dan para roh halus. Masyarakat desa Ngrambangan melakukan tradisi selamatan dengan tujuan agar dirinya merasa tentram karena telah diselamatkan oleh Allah atau mengharapkan keselamatan dari Allah.

Upacara selamatan pada masyarakat desa Ngrambangan dilakukan hampir semua kejadian antara lain kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, perayaan islam, pindah rumah, dan kesembuhan penyakit. Ada yang meyakini bahwa selamatan merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidak berkah atau kecelakaan. Secara ekonomi, upacara ritual selamatan ini membutuhkan dana yang cukup besar, terlebih lagi upacara selamatan kematian. Karena masyarakat akan mengundang banyak orang untuk hadir dalam upacara tersebut. Jumlah orang yang diundang setidaknya paling sedikit satu RT serta kerabat-kerabat terdekat.

Tradisi Ruwatan

Ruwatan merupakan tradisi adat yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat desa Ngrambangan. Upacara ruwatan yang diselenggarakan masyarakat tidak terlepas dari pergelaran wayang kulit yang mengangkat cerita tentang *Murwakala* dan *Sudamala*, dalam sajiannya wayang kulit dimaksudkan untuk mengusir roh-roh jahat yang berada didalam tubuh seseorang yang diruwat, mantra-mantra diucapkan oleh dalang pada waktu ia menggelar cerita wayang



kulit *Murwakala* dan *Sudamala*. Di dalam wayang kulit mengandung makna arti kehidupan yang sangat mendasar.



BONO RAWA CITY?!

Oleh: Ummu Aiyma Nafidhatul Khusna (12403183033)

Akuntansi Syariah

Peserta KKN VDR- LP2M 037 Gelombang II 2021

IAIN TULUNGAGUNG



Bono Rawa Citiy merupakan sebuah julukan yang biasa dilontarkan oleh para pemuda desa kami. Desa Bono merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung, yang berjarak kurang lebih sejauh 20 Km dari pusat kota Tulungagung. Bono merupakan sebuah desa kecil yang memiliki luas area sekitar 2,6 Km² yang secara geografis berada dikawasan yang diapit oleh beberapa desa tetangga. Dimana sebelah timur Desa Bono berbatasan dengan Desa Duwet, sebelah barat Desa Bono berbatasan dengan Desa Sambitan, sebelah utara Desa Bono berbatasan dengan Desa Ngunggahan dan sebelah selatan Desa Bono berbatasan dengan Desa Sukoanyar. Dengan letak desa yang berada cukup jauh dari pusat keramaian kota menjadikan suhu udara di desa ini masih sangat segar dan sejuk untuk dinikmati.

Sebagian besar wilayah Desa Bono masih berupa lahan pertanian dengan hamparan sawah yang cukup luas sehingga mampu memberikan suguhan pemandangan khas pedesaan berupa hamparan sawah yang cukup luas dengan dikelilingi oleh pegunungan yang nampak menjulang tinggi dari



kejahuan. Salah satu ikon khas yang menjadi kebanggaan desa kami yakni adanya sebuah "Rawa" atau biasa disebut dengan "Ngrowo" oleh para penduduk warga Desa Bono. Nama tersebut dijadikan ikon khas oleh desa kami karena dulunya desa ini sering mengalami musibah banjir selama bertahun-tahun yang merendam desa sehingga menjadikan desa ini mendapat julukan desa "Ngrowo". Keadaan tersebut mulai berubah sejak didirikannya Trowongan Neyama yang terletak di Kecamatan Besuki sehingga banjir di desa kami sedikit demi sedikit mampu teratasi. Kini ikon "Ngrowo" tersebut ditandai dengan didirikannya jembatan dan saluran air yang terhubung langsung dengan Trowongan Neyama. Jembatan tersebut diberi nama "Bok Ijo" oleh warga desa kami. Pemberian nama tersebut dikarenakan dari awal berdiri hingga saat ini warna cat bok atau jembatan tersebut tetap menggunakan warna ijo atau warna hijau. Pendirian jembatan tersebut sangat membantu kehidupan warga Desa Bono terkhusus para petani desa. Karena dengan dibangunnya jembatan tersebut irigasi persawahan di desa kami masih tetap teratasi. Jadi meskipun musim kemarau tengah melanda, sektor pertanian di desa kami masih mampu berjalan dengan baik berkat air irigasi dari "Bok Ijo" tersebut.

Kehidupan bercocok tanam merupakan salah satu identitas yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat Desa Bono. Hal ini dapat dikaitkan dengan masih terbentangnya lahan pertanian yang belum tergantikan dengan bangunan gedung menjulang yang sering ditemui di perkotaan. Pola kehidupan pertanian ini dijadikan dasar perekonomian bagi sebagian besar masyarakat di Desa Bono. Meskipun kultur pertanian masih sangat melekat dalam naruni warga desa kami,



namun sebagian warga Desa Bono juga masih mampu mengikuti geliat perekonomian di era global yang tengah berkembang menjadi semakin maju. Hal tersebut dapat dilihat dengan munculnya beberapa warga desa yang mampu mengembangkan perekonomian desa dengan membeli beberapa mesin pemotong padi modern. Pembelian mesin tersebut bertujuan untuk mempermudah serta mengefektivitaskan proses panen padi di desa kami. Selain itu, dengan pembelian mesin tersebut mampu membuka sebuah peluang usaha dan membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa. Meskipun sektor pertanian masih menjadi ciri khas desa kami, namun sektor usaha lain juga mulai bermunculan di desa kami. Cakupan sektor usaha yang telah dijalankan oleh warga masyarakat Desa Bono antara lain: usaha persewaan mesin pemotong padi modern, usaha jual beli hewan peternakan, usaha pembuatan pasir kucing, pertokoan berbagai macam kebutuhan sehari-sahari, usaha jual beli sembako serta berbagai macam usaha kecil dan menengah lainnya.

Dari segi pendidikan yang terdapat di desa Bono pun juga tidak kalah tertinggal dengan desa-desa lain yang berada di wilayah kabupaten Tulungagung. Terbukti dimana dari salah satu Sekolah Dasar yang ada di Desa Bono yaitu SD Negeri Bono mampu meraih prestasi sekolah Adiwiyata di tingkat provinsi. Perolehan prestasi tersebut tidak terlepas dari adanya sikap gotong royong yang dilakukan oleh para warga SD Negeri Bono dalam menjaga serta menerapkan konsep pelestarian dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Dengan penerapan konsep tersebut mampu menjadikan SD Negeri Bono untuk memperoleh gelar sekolah Adiwiyata,



sehingga menjadi salah satu sekolah dasar terbaik yang mampu dijadikan pedoman bagi sekolah-sekolah lain di lingkup Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung. Selain SD Negeri Bono, instansi-instansi pendidikan formal lainnya juga sudah bermunculan di wilayah Desa Bono. Terbukti bahwa saat ini sudah berdiri beberapa bangunan sekolah mulai dari jenjang PAUD, TK/RA, SD/MI serta MTS swasta yang berada di Desa Bono. Instansi pendidikan non formalpun juga telah ada di Desa Bono yaitu dengan adanya TPQ atau Taman Pendidikan Al-Qura'n yang telah berdiri sejak tahun 1980-an hingga sekarang yang masih aktif dijadikan untuk tempat belajar bagi anak-anak Desa Bono.

Keberagaman tradisi adat istiadat juga masih tertanam dalam jiwa-jiwa masyarakat desa kami. Meskipun isu adanya efek globalisasi mampu mempengaruhi selera kebudayaan bagi pemuda-pemuda era sekarang. Namun masyarakat kami tetap berupaya untuk melestarikan kebudayaan khas yang berada di Jawa Timur khususnya. Salah satu tradisi adat yang masih sering dijalankan dan bersifat berbeda dari desa-desa sebelah yaitu adanya tradisi "Sholawat Berzanji" atau warga kami biasa menyebut dengan kata "Drek". Tradisi tersebut biasa diselenggarakan pada saat acara keagamaan tertentu seperti: peringatan Maulid Nabi, peringatan Isro' Mi'roj. Selain acara keagamaan tersebut, tradisi "Drek" juga ditampilkan pada acara hajatan menyambut kelahiran bayi, acara khitanan, serta acara pendirian sholat bagi anak-anak desa kami. Tradisi



"Drek" tersebut dilakukan oleh sekelompok tim "Sholawat Berzanji" yang kesemua tim beranggotakan seorang laki-laki, mulai dari usia remaja hingga dewasa. Sekelompok tim tersebut biasa terdiri dari 2 orang pemain alat musik rebana 2 orang vokal pembaca kalimat berzanji serta beberapa orang pengiring sholawat tersebut. Pengiring sholawat bertugas untuk melakukan gerakan hadrah serta menirukan beberapa seruan kalimat berzanji yang diserukan oleh sang vokal. Tampilan yang bersifat agamis dan dibalur dengan gerakan-gerakan hadrah yang khas membuat daya tarik tersendiri bagi para penonton untuk menyaksikannya. Keunikan tersebut mampu membius antusiasme anak-anak desa kami untuk ikut mempelajari tradisi tersebut sehingga meski zaman semakin canggih, budaya tersebut masih akan tetap lestari di desa kami.

Zaman memang telah berkembang. Kecanggihan teknologi mampu mempermudah segala aspek kehidupan. Sebagian masyarakat Desa Bono pun tidak tertinggal untuk mengikuti perkembangan zaman. Meskipun demikian tradisi serta adat istiadat tak boleh terlupakan di tengah kegemerlapan kehidupan zaman modern ini. Sikap toleransi dan gotong royong yang identik dengan masyarakat desa akan tetap di tanamkan kepada para penerus desa kami. Bentangan lahan persawahan harus tetap kami jaga agar tidak berubah menjadi gedung perkotaan. Jargon "Bono Rawa City" dibuat dengan tujuan agar masyarakat desa kami mampu berbenah mengikuti



perkembangan globalisasi namun tidak melupakan tradisi serta selalu menjaga ekosistem alami agar nantinya mampu dinikmati oleh para generasi.



MENGGALI BUMI DESA SEMBON

Oleh: Yestika Merdekawati (12402183025)

Ekonomi Syariah

Peserta KKN VDR- LP2M 037 Gelombang II 2021

IAIN TULUNGAGUNG



Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu dari 29 Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki keanekaragaman kekayaan alam. Mulai dari pantai, laut, pertanian, hingga perindustrian yang tersebar di 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung. Kecamatan Karangrejo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tulungagung yang memiliki 13 desa atau kelurahan. Kecamatan tersebut tidak sedikit memiliki kekayaan alam atau potensi. Seperti potensi di bidang pariwisata, pertanian dan kehutanan, serta perdagangan atau perindustrian dan keuangan.

Disini saya akan menuliskan beberapa penggal kalimat yang saya tuangkan dalam tulisan ini tentang ragam potensi dan kekayaan alam yang dimiliki salah satu desa yang ada di Kecamatan Karangrejo sekaligus sebagai tempat saya tinggal di desa tersebut selama hampir 22 tahun terhitung sejak saya dilahirkan pada tahun 1999 di Desa Sembon, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Desa Sembon merupakan desa yang sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Karangrejo, sebelah barat berbatasan dengan



Desa Gedangan dan Desa Sukowidodo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukowiyono, serta sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kedungwaru. Berdasarkan sejarahnya, nama Desa Sembon terbentuk karena adanya banyak lahan-lahan masyarakat yang ditanami tumbuhan asem jawa dan tumbuhan jabon. Sehingga untuk memudahkan dalam pelafalan atau pengucapannya, dari kedua nama tumbuhan tersebut disingkat menjadi “Sembon”.

Jika melakukan perjalanan dimulai dari arah barat, kita akan disuguhkan dengan pemandangan persawahan yang ada di desa tersebut. Hamparan hijau padi membuat pemandangan terasa lebih sejuk jika dibandingkan dengan hiruk pikuk perkotaan. Dimulai selepas waktu subuh kita dapat melihat para petani akan berbondong-bondong memikul cangkul untuk di bawa ke lahan sawahnya. Pertanian menjadi salah satu lading mata pencaharian warga desa sembong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil panen yang ada sangat dipengaruhi oleh faktor siklus musim. Jadi dapat dikatakan bahwa besar kecilnya pendapatan para petani tergantung dari musim yang terjadi saat itu.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suamani selaku salah satu pemilik lahan persawahan di Desa Sembong dan juga merupakan ayah kandung saya sendiri mengatakan bahwa pada saat musim kemarau seperti ini hasil panen mengalami penurunan yang sangat drastis, yang biasanya bisa menghasilkan 33 karung padi dalam sekali panen, pada saat ini hanya bisa memperoleh 9 karung saja. Selain itu harga padi juga mengalami penurunan di pasaran. Tidak hanya itu, musim kemarau juga menyebabkan Bapak Suamani menunda melakukan penanaman bibit padi kembali, dikarenakan jika



melakukan penanaman padi kembali atau dalam Bahasa jawanya biasa disebut dengan musim “Tandur”, akan memerlukan tambahan biaya untuk menyewa mesin diesel sebagai alat pembantu pengairan sawah dan itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, diperlukan adanya keterlibatan pihak pemerintahan desa guna menyediakan atau memfasilitasi para petani berbagai alat pertanian yang dibutuhkan agar dapat menunjang potensi pertanian menjadi lebih berkembang dan lebih memudahkan para petani untuk menghadapi hambatan dari berbagai ancaman seperti musim kemarau yang melanda.

Meskipun musim kemarau sedang melanda dan menjadi hambatan dalam perolehan hasil panen, para petani Desa Sembon tetap senantiasa bersyukur terhadap berapapun hasil yang diperolehnya. Kalau kata Bapak Saya “*Sing penting isih iso mangan sego*” atau dalam Bahasa Indonesianya adalah “yang terpenting masih bisa makan nasi”. Mengingat nasi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Rasa syukur tersebut tidak terlepas dari adanya tradisi yang secara rutin diadakan oleh para petani Desa Sembon yang biasa disebut dengan tradisi “Metik Pari”. Metik pari merupakan salah satu ritual yang dilakukan para petani Desa Sembon dalam rangka menyambut musim panen. Tradisi tersebut dilakukan sebagai wujud dari rasa syukur kepada Allah Swt. Karena masih bisa merasakan hasil panen. Tradisi yang dilakukan secara Bersama-sama oleh para petani Desa Sembon dianggap dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi serta senantiasa hidup gotong royong dan berdampingan antar sesama warga. Ritual metik pari diawali dari menentukan hari yang dianggap baik. Kemudian dilanjutkan dengan membuat



sesaji dan dilanjutkan dengan peletakan sesaji tersebut di pojok-pojok lahan persawahan oleh sesepuh desa yang diiringi dengan bacaan doa-doa yang tentunya sesuai dengan syariat Islam.

Sepanjang perjalanan saya menyusuri persawahan di Desa Sembon, tidak bisa melepas pandangan dari tumbuhan hijau yang tertanam disepanjang pinggir jalan persawahan. Tumbuhan tersebut disebut dengan tumbuhan sengon laut yang memiliki berbagai manfaat. Salah satunya adalah digunakan sebagai tempat para petani berteduh untuk menghilangkan Lelah dan sebagai saksi dari jatuhnya peluh keringat terhadap kerja kerasnya memenuhi kebutuhan hidup. Tidak hanya itu, daun dari sengon laut juga bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak-ternak penduduk sekitar. Perjalanan saya menyusuri persawahan di Desa Sembon ditemani oleh langkah kaki yang berlari-larian dari anak-anak yang sedang bermain layangan. Sendau gurau anak-anak diikuti dengan bermain di perairan sawah sambil bercanda dengan teman sebayannya. Hal tersebut mengingatkan saya akan jaman masih sekolah dibangku dasar, yaitu masa-masa yang masih belum mengenal lelahnya berperang dengan kehidupan.

Selain potensi di sektor pertanian, kegiatan perekonomian penduduk Desa Sembon juga didominasi oleh sektor industri. Sektor industri masyarakat Desa Sembon masuk kedalam kategori Industri Kecil Menengah (IKM), seperti usaha pengolahan makanan, pembuatan paving dan batu batako, serta usaha yang paling banyak ditekuni yaitu usaha bengkel las. Disepanjang jalan Desa Sembon kita akan banyak menjumpai usaha kerajinan yang bergerak di bidang bengkel las yang memiliki berbagai macam produk unggulan



seperti pembuatan pagar besi, pembuatan alat-alat rumah tangga, pintu harmonica, kanopi dan lain sebagainya. Banyaknya usaha bengkel las yang berdiri tersebut didorong oleh kemudahan dalam memperoleh bahan baku dan dikarenakan kemudahan dalam menempuh akses menuju kota. Karena jika dilihat Desa Sembon merupakan daerah dengan dataran rendah yang menjadi jalan utama menuju kota.

Pada hari menjelang petang yaitu ketika swastamita telah tiba, suasana jalanan di Desa Sembon dapat memanjakan mata bagi orang-orang yang melakukan perjalanan. Tidak sedikit warung-warung makan dan kedai kopi yang saling berjejeran menjual makanan dan segelas kopi sebagai pelipur lapar orang-orang yang melakukan perjalanan. Harum semerbak nasi goreng dan ayam bakar membuat perut akan semakin keroncongan dan dapat menghentikan langkah kaki agar semakin mendekat dan mencicipinya dengan ditemani oleh segelas teh hangat yang akan membuat suasana malam semakin nikmat. Hembusan sepoi-sepoi angin malam mendukung suasana para pemuda dan pemudi bercengkerama dengan teman-temannya yang disuguhi dengan secangkir kopi sebagai pelepas lelah setelah pulang kerja. Dari tulisan yang tersaji diatas sehingga dapat dilihat bagaimana potensi dan keindahan suasana yang tersimpan rapi di Desa Sembon, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Selain itu diperlukan adanya kerja sama yang lebih antara masyarakat dengan lembaga desa agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal dan senantiasa dapat menjaga dan mempertahankan kearifan lokal yang ada.



"Jika selembar kertas putih akan menjadi suatu karya yang indah dan bermakna tergantung dari jejak tinta yang terukir di dalamnya. Maka potensi suatu daerah akan terlihat bersinar oleh kekayaan alam yang tersaji di dalamnya yang digerakkan oleh peran anak muda."

Divisi Karya Antologi KKN VDR 037 2021



**TERLAMPIR: SEBAIT KISAH
TENTANG PENULIS**



AKHLAKUL KARIMAH



Akhlakul Karimah atau biasa dipanggil dengan sapaan "Rima", lahir di Kediri tanggal 21 Mei 1999. Beralamat di Ds. Mangunrejo Rt:02 Rw: 02 Kec. Ngadiluwih Kab. Kediri. Ia adalah seorang mahasiswa semester 7 dari IAIN TULUNGAGUNG Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) prodi Manajemen Zakat dan Wakaf. Mempunyai hobi yang standart yaitu naik turun gunung dan juga menonton drama (apalagi drama korea). Akun sosial media yang bisa diikuti yaitu Instagram: @rima2105.



ALI MASRUKHIN AL MAHDI



Ali masrukhin al Mahdi biasa di panggil Ali lahir di Rejotangan dusun kates jalan sawunggaling Rt.003 Rw.005 memiliki hobi ngopi dan nyatai Ali bukan seorang penulis namun pada waktu ini Ali menulis sebingkai esay yang berisikan latar belakang desa tempat tinggalnya sebagai tanda keikutsertaan dalam menjalani KKN VDR yang dirasa sangat mengganjal karena yang mana KKN di bangku kuliah dirasa sangat lah menarik kini hanya dapat di laksanakan secara daring.



EIVA OLIFIYATI ZAHRO



Eiva Olifiya, atau yang biasa dipanggil Olif Lahir di Kediri, 04 Oktober 2000. Ia beralamat di Jl Imam Nawawi Ds. Brumbung kec. Kepung kab. Kediri. Saat ini ia menempuh pendidikan di IAIN TULUNGAGUNG. Prodi Manajemen Keuangan Syariah. Didalam karya antologi ini ia menceritakan tentang Rekonstruksi Jejak Masa Lalu Desa Brumbung Kediri. Hobinya travelling, menonton drama, fangirling, dan membaca. Ia dari divisi beragama. Akun Instagram yang bisa diikuti: @olyvaaa_



EKA ADI SAPUTRA



Eka Adi Saputra, sering dipanggil dengan nama Adi. Lahir di desa makarti mulya, pada 22 Mei 2000. Ia bertempat tinggal di kabupaten Tulungagung. Saat ini ia sedang menekuni pendidikan di IAIN TULUNGAGUNG, Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dalam antologi ini ia menulis tentang “Menggali Harta Desa Makarti Mulya Kabupaten Ogan Komering Ilir”



FAIQOTUR ROHMAH



Lahir di Probolinggo, 01 Maret 1999. Bertempat tinggal di Desa Kecik Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Saat ini ia menempuh pendidikannya di IAIN TULUNGAGUNG. Menulis bukanlah termasuk salah satu hobi yang ia sukai, namun dia sadar bahwa dengan menulis manusia mampu dikenal oleh dunia, seperti slogan “Dengan membaca kita bisa mengetahui dunia, tetapi dengan menulis dunia akan tau siapa kita”. Sosial media yang biasa dia gunakan adalah Instagram, dengan nama akun [@faiqsya1620](#).



FITTA FITRIA



Seorang gadis desa yang lahir pada tanggal 28 Februari 1999. Ia tinggal di Dusun Jeruk Desa Kendal Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Saat ini ia menempuh pendidikan di IAIN TULUNGAGUNG prodi Ekonomi Syariah. Hobinya adalah travelling ke alam karena baginya alam itu ibarat sebuah pengalaman yang belum tentu semua orang bisa merasakan. Dia dari divisi antologi. Akun instagram yang dapat di ikuti: @fittafitria



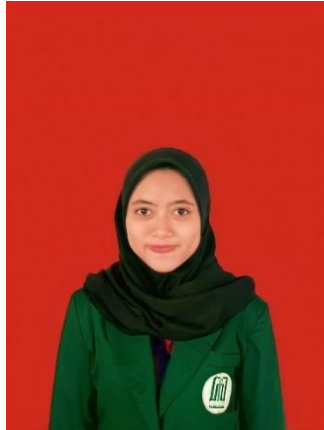
HERLYANA MAGHFIROH PUSPITASARI



Lyana atau Lya adalah nama panggilan gadis kelahiran Tulungagung, 16 Maret 2000. Ia tinggal di Desa Majan, Kedungawaru, Tulungagung. Sekarang ia menempuh jenjang Pendidikan S1 nya di IAIN TULUNGAGUNG dengan mengambil jurusan Hukum Tata Negara. Namun ia juga mempunyai keinginan untuk bisa menulis dengan baik oleh karena itu sebagai pemula ia menuangkan pikirannya dengan menulis “hal unik” apa yang terjadi di desanya yang tidak ada pada desa lainnya. Hobi yang selalu ia tekuni dari kecil adalah tidak jauh dari seni music, bermain twitter, menonton drama, dan juga merupakan fans K-Pop. Instagram: @lyanazoraa.



LUTFI ANDRIANI



Lutfi Andriani, dia sering dipanggil dengan nama Lutfi. Lahir di kota Tulungagung, pada 15 Agustus 1999. Saat ini dia bertempat tinggal di Desa Ariyojeding, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Ia saat ini sedang menekuni pendidikan di IAIN TULUNGAGUNG, Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dalam antologi ini Ia menulis tentang membuka ruang kemakmuran Desa Aryojeding.



MOCHAMAD FATCHUN NAJIB ALI



Mochamad Fatchun Najib Ali yang biasa dipanggil Najib. Lahir pada tanggal 9 Februari 2000 dengan beralamat di Desa Sumpersari Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Namun pada saat ini ia berdomisili di Desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Ia menempuh Pendidikan di IAIN TULUNGAGUNG dengan mengambil prodi Hukum Tata Negara Islam. Dalam karya antologi ini, ia menceritakan tentang potensi desanya sebagai domisili tempat tinggalnya saat ini yaitu Desa Wonodadi. Hobinya adalah sebagai videografer dan editor. Akun Instagram yang bisa ditemui: @funjibali.



NAFIATUS NADIA



Panggil saja Nadia, lahir pada tanggal 22 Maret 2000. Dia tinggal di Ngrambingan, Panggul, Trenggalek. Dan saat ini sedang menempuh pendidikan di IAIN TULUNGAGUNG dengan jurusan Manajemen Keuangan Syariah. Hobi makan sama main hp sih, bisa memaparkan karya dalam bahasa yang baik. Dalam antologi ini Ia menulis tentang potensi di desanya yaitu Desa Ngrambingan. Kalian bisa menemuinya di akun Instagram @nadya__nay



UMMU AIYMA NAFIDHATUL KHUSNA



Ummu Aiyma, atau biasa dipanggil Ima, lahir di Tulungagung 21 Desember 1999. Ia beralamatkan di Desa Bono, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung. Ia menapakkan jejak tinta pertama kali dengan ikut andil dalam memaparkan karya antologi buku ini dengan menyuguhkan sedikit cerita terkait desanya dengan bahasa yang sederhana. Gadis desa ini memiliki hobi bermain sosmed serta menonton drama. Akun Instagramnya: @aiymama99



YESTIKA MERDEKAWATI



Gadis yang biasa dipanggil Yestika ini lahir di Tulungagung pada tanggal 18 Agustus 1999 dengan bertempat tinggal di Desa Sembon, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten tulungagung. Ia menorehkan tulisan pada buku antologi ini dengan memaparkan tulisan tentang menggali bumi Desa Sembon. Ia juga termasuk sebagai salah satu penyunting dari karya antologi ini yang tergabung dalam Divisi Antologi. Pada saat ini, ia menekuni pendidikannya di IAIN TULUNGAGUNG dengan mengambil jurusan Ekonomi Syariah. Hobinya adalah membaca Wattpad dan menonton drama. Akun Instagramnya: @yestika18

